

**POLITISASI KLUB SEPAKBOLA
(STUDI PSIS SEMARANG OLEH YOYOK SUKAWI PADA
PEMILU LEGISLATIF DPR RI 2024)**

Skripsi
Program Sarjana (S-1)
Jurusan Ilmu Politik



Oleh:
Muhammad Yusuf Ihsan
2106016069

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan FISIP

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Yusuf Ihsan

NIM : 2106016069

Jurusan : Ilmu Politik

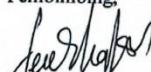
Judul Skripsi : POLITISASI KLUB SEPAKBOLA (Studi PSIS Semarang Oleh Yoyok Sukawi Pada Pemilu Legislatif DPR RI 2024)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 10 Juni 2025

Pembimbing,



Muhammad Mahsun, M.A

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Muhammad Yusuf Ihsan menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "POLITISASI KLUB SEPAKBOLA (Studi PSIS Semarang Oleh Yoyok Sukawi Pada Pemilu Legislatif DPR RI 2024)" merupakan hasil karya penulisan saya sendirid dan dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di UIN Walisongo Semarangataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juni 2025

Yang Menyatakan,



Muhammad Yusuf Ihsan

NIM: 2106016069

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**SKRIPSI
POLITISASI KLUB SEPAKBOLA**

**(Studi PSIS Semarang Oleh Yoyok Sukawi Pada Pemilu Legislatif DPR RI
2024)**

Disusun oleh:

Muhammad Yusuf Ihsan

2106016069

Telah dipertahankan di depan majelis penguji sidang skripsi pada tanggal 17 Juni
2025 dan telah dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



Sekretaris

Masrohatun, M.Si.
NIP. 198806212018012001

Penguji I

Drs. H. Nur Syamsudin, M.A.
NIP. 196805051995031002

Pembimbing

Muhammad Mahsun, M.A.
NIP. 198511182016011901

KATA PENGANTAR

Alḥamdu lillāhirabbil’ālamīn, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, nikmat, Taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada peneliti sehingga mampu menyelsaikan skripsi yang berjudul “Politisasi Klub Sepakbola (Studi PSIS Semarang Oleh Yoyok Sukawi Pada Pemilu Legilatif DPR RI 2024)”. Skripsi ini disusun guna memenuhi tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik S1 pada program studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa umat islam dari zaman jahiliyyah menuju zaman islamiyyah.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi do'a, dan bantuan yang sangat berharga bagi peneliti sehingga peneliti dapat menyelsaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Rasa hormat dan terimakasih yang mendalam peneliti haturkan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., yang telah memberikan berbagai ilmu, arahan, dan nasehat selama penulis mengenyam pendidikan di jurusan Ilmu Politik FISIP UIN Walisongo Semarang.
3. Kepala Jurusan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Bapak M. Nuqlir Bariklana, M.Si., dan Ibu Masrohatun, M.Si., selaku sekertaris jurusan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan, arahan, dan berbagai ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
4. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Muhammad Mahsun, M.A., atas segala ilmu yang diberikan dalam bimbingan, arahan, serta motivasi dalam peneulisan skripsi ini, Terimakasih atas bimbingannya kepada penlisdari mulai penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai dibuat..

5. Bapak/Ibu Dosen, dan segenap jajaran civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengalamannya, membantu penulis dalam memenuhi segala kebutuhan administratif dalam penyusunan skripsi ini.
6. Plt. Ketua Umum Panser Biru Bapak Kepareng Wareng, Ketua Umum SneX Bapak Nur Yahya, Sekretaris SneX mas Faisal, serta Ketua DPC Partai Demokrat Bapak Wahyoe Winarto yang bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara dengan penulis dan telah memberikan izin serta berbagai informasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan lancar.
7. Ibu saya tercinta, Ibu Nanik Indriani terima kasih telah memberikan doa, pengorbanan, semangat, dukungan berupa moral dan materi kepada penulis. Selalu berjuang untuk merawat, membesarkan, dan memberikan pendidikan terbaik untuk saya dengan penuh rasa cinta, kehangatan, dan kasih sayang sehingga penulis dapat berada di posisi saat ini. Semoga Allah SWT selalu melindungi Ibu dengan diberikan panjang umur, kesehatan, kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat kelak amin.
8. Seluruh teman seperjuangan angkatan 2021 Ilmu Politik kelas A, B, C dan D UIN Walisongo Semarang yang tidak bisa penulis cantumkan satu persatu terimakasih atas support, bantuan dan do'anya selama massa perkuliahan.
9. Sahabat penulis di Kota Semarang Irsya Firdausi, Muhammad Hafiz, Fatham Mobina, Muhammad Arya, Dzaky Muhammad Daffa, Budi Cahyonno, Ahmad Yudi, Rahmat Wahyudi, Fadlan Wahyu, Ramdhan Setya, Candra Sakti dan Yusuf Ihsan yang sangat membantu penulis selama mengerjakan skripsi baik dalam bentuk motivasi, saran, bantuan, dukungan, dan do'a kepada penulis.
10. HMJ Ilmu Politik menjadi tempat penulis dalam belajar berproses berorganisasi di lingkup Fakultas FISIP memberikan wawasan, pengalaman dan relasi kepada penulis selama masa perkuliahan.

11. Rekan Magang PPL di Kantor Suara Merdeka Jawa Tengah yaitu Maulana Muhsin, Lutfhfi Bani, Vina Damelia, Riza Utami, Ananta Larassena, Faisal Akmal, Tito, Husein Yusuf dan Ilyas Muhammad atas pengalaman dan ilmu yang diberikan selama magang.
12. Rekan KKN MIT-18 Posko 7 Kelurahan Ngijo yaitu Akmal Taqi, Ridwan Maulana, Aldian, milla, Nabilla Putri, Hana Rahma, Isti, Wafiq, Fitriani, Ely Rahmawati, Asyifa, Lisna, Lulu Hesti atas pengalaman 45 harinya kita bersama berproses dan mengabdi di Kelurahan Ngijo dengan penuh keluh kesah, canda tawa kita lalui bersama seperti saudara yang saling support dan saling memberikan do'a yang terbaik.
13. Support system penulis, Aiswara Nadika yang selalu memberikan waktunya untuk menemani serta mendengarkan keluh kesah dan terus memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, perhatian kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua pihak yang sudah membantu penulis semasa perkuliahan dan saat dalam penggerjaan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan dan bantuan yang diberikan kepada penulis.
15. Terakhir, diucapkan terima kasih kepada diri sendiri Muhammad Yusuf Ihsan yang sampai saat ini mampu berjuang dan berusaha keras sampai sejauh ini. Alhamdulillah masih bisa bertahan dan pantang menyerah sampai dapat menuntaskan tanggung jawab sebagai mahasiswa dan kepada orangtua.

Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang membangun sangat penulis butuhkan agar skripsi ini dapat meningkatkan kualitas dan berguna bagi para pembaca. Akhir kata, penulis sampaikan terima kasih atas perhatiannya.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan do'a dan rasa syukur atas rahmat dan hidayah kepada

Allah SWT

Saya mempersembahkan karya ini untuk orang tua tercinta saya Ibu Nanik Indriani yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang, yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal saat menjalani hidup, yang selalu memanjatkan unaian do'a tulus di setiap langkah kaki saya tanpa henti untuk kesuksesan saya.

MOTTO

“Mimpi jadi kenyataan adalah hasil dari tindakan anda dan tindakan anda
sebagian besar dikendalikan oleh kebiasaan anda”

(Jhon C.Maxwell)

“*if you don't like how table is set, turn over the table*”

(Frank Underwood)

“Jangan pernah takut mengahadapi sesuatu yang baru bagimu, karena takutmu
hanya akan jadi penghambat kesuksesanmu”

(M. Yusuf Ihsan)

ABSTRAK

Studi ini tentang sepak bola dan politik, di mana dalam negara demokrasi perkembangan sepakbola tidak bisa dilepaskan pula dengan permainan-permainan politik dari para elit politik. Sepakbola yang seharusnya bebas dari campur tangan politik dalam ranah praktis di Indonesia sangat dekat dengan persoalan politik. Studi ini mengkaji sepak bola dan politik, sebagian kajian beragumen bahwa sepakbola banyak digunakan sebagai mesin politik para politis. Sebagian lainnya beragumen bahwa politisi atau kandidat banyak menggunakan klub sepakbola untuk mendapat dukungan politik dari para suporternya. Studi ini ingin memperkaya kajian tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana klub sepakbola PSIS dan suporternya dijadikan sebagai modal sosial dan mesin politik untuk memenangkan Yoyok Sukawi yang berkompetisi pada pemilu legislatif di Dapil 1 Jawa Tengah. Studi ini menjawab tiga pertanyaan penelitian, pertama, bagaimana Yoyok Sukawi membangun modal sosialnya melalui PSIS untuk mendukung karir politiknya di tingkat lokal maupun nasional?, kedua, bagaimana Yoyok Sukawi menggunakan PSIS Semarang sebagai kendaraan politik untuk mendukung kemenangannya merebut kursi Legislatif 2024?, ketiga, bagaimana karakter hubungan politik antara Yoyok Sukawi dan suporter PSIS Semarang, khususnya dalam konteks Pemilu Legislatif 2024?.

Untuk menjawab tiga pertanyaan diatas, studi ini dilakukan dengan menggunakan kerangka teoritik social capital dari Robert Putnam dan klientalisme dari Aspinall dan Barendschot. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mengedepankan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, interview dengan sejumlah informan yang memiliki keterkaitan pada topik kajian, dan kajian dokumentasi, yang merujuk pada analisis dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan pada kajian.

Penelitian ini menemukan bahwa Yoyok Sukawi telah mempolitisasi PSIS untuk memfasilitasi pembangunan modal sosial dan mesin politiknya melalui suporter Panser Biru dan Snex untuk memenangkan pemilu legislatif di 2024. Dalam menjaga modal sosial itu, Yoyok Sukawi memposisikan PSIS dan Suporternya sebagai klien dalam relasi klientalistik dengan cara memberikan akses pengelolaan tiket, memberikan voucher gratis, menjanjikan bonus uang, mengabulkan keinginan suporter untuk merekrut pemain grade A, hingga memberikan akses kepada pengurus suporter untuk maju menjadi caleg. Dari studi ini, peneliti beragumen bahwa kegagalan klub sepakbola tidak dapat meraih prestasi terbaiknya dikarenakan tidak dikelola dengan baik, klub sepakbola banyak ditunggangi oleh politisi untuk kepentingan politik praktis. Dengan demikian studi ini memperkaya diskusi tentang dinamika perkembangan sepakbola yang sarat kepentingan-kepentingan politik praktis.

Kata Kunci: politisasi, sepakbola, PSIS Semarang, Panser Biru, Snex, modal sosial, kientelisme

ABSTRACT

This study is about soccer and politics, where in a democracy, the development of soccer cannot be separated from the political games of the political elite. Soccer, which should be free from political interference in the practical realm in Indonesia, is very closely related to political issues. This study examines soccer and politics, with some studies arguing that soccer is widely used as a political tool by politicians. Others argue that politicians or candidates often use football clubs to gain political support from their supporters. This study aims to enrich this discussion by exploring how the PSIS football club and its supporters were used as social capital and a political tool to secure the victory of Yoyok Sukawi, who was competing in the legislative elections in District 1 of Central Java. This study addresses three research questions: first, How did Yoyok Sukawi build his social capital through PSIS to support his political career at the local and national levels? Second, how did Yoyok Sukawi use PSIS Semarang as a political vehicle to support his victory in winning a seat in the 2024 legislative elections? Third, what is the nature of the political relationship between Yoyok Sukawi and PSIS Semarang supporters, particularly in the context of the 2024 legislative elections?

To answer these three questions, this study employs the theoretical framework of social capital from Robert Putnam and clientelism from Aspinall and Barendschot. The research method employed a qualitative approach with a case study methodology, emphasizing data collection through in-depth interviews, interviews with informants related to the study topic, and documentary analysis, which involves analyzing documents relevant to the study.

This study found that Yoyok Sukawi has politicized PSIS to facilitate the development of social capital and his political machinery through the Panser Biru and Snex supporters to win the 2024 legislative elections. In maintaining this social capital, Yoyok Sukawi positioned PSIS and its supporters as clients in a clientelistic relationship by providing access to ticket management, giving free vouchers, promising cash bonuses, granting supporters' wishes to recruit grade A players, and even giving supporters' administrators access to run for legislative office. From this study, the researcher argues that the failure of football clubs to achieve their best performance is due to poor management, as football clubs are often exploited by politicians for practical political interests. Thus, this study enriches the discussion on the dynamics of football development, which is heavily influenced by practical political interests.

Keywords: politicization, football, PSIS Semarang, Panser Biru, Snex, social capital, clientelism

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PERSEMAHAN	viii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ixx
DAFTAR ISI	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xivv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan Skripsi	15
BAB II	17
Kerangka Teori	17
A. Definisi Konseptual	17
B. Landasan Teori	19
BAB III	26
PSIS SEMARANG dan SUPORTERNYA	26
A. PSIS Semarang	26
1.Sejarah PSIS Semarang	29
2.Prestasi PSIS Semarang.....	30
B. Suporter PSIS Semarang.....	33
1.Gambaran Umum Panser Biru.....	33
2.Sejarah Panser Biru	33
3.Gambaran Umum SneX	35
4.Sejarah Snex.....	38
C. Profil Yoyok Sukawi	40
BAB IV	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan salah satu institusi demokrasi. Melalui pemilu, kedaulatan rakyat dapat dirubah menjadi sebuah kekuasaan politik di parlemen maupun eksekutif (Nurhasim, 2014). Ada banyak strategi yang digunakan politisi untuk memenangkan pemilu, salah satunya dengan cara mempolitisasi klub dan supporter sepakbola. Sepakbola seringkali dilihat oleh politisi sebagai kelompok yang memiliki basis massa yang besar yang memiliki loyalitas serta militansi terhadap sepakbola sekaligus orang-orang yang mensupport klub itu sendiri. Klub sepakbola juga bisa menjadi modal sosial penting sekaligus menjadi mesin politik seorang politisi untuk dapat memenangkan pemilu. Di Indonesia ada banyak politisi yang mendekati atau menjadi pemilik klub sepakbola guna mendapat dukungan supporter sepakbola untuk politik electoral (Permana, 2017).

Posisi penting klub sepakbola dan suporter di dalam kontestasi politik kemudian menarik sejumlah sarjana untuk melakukan kajian terkait politik dan sepakbola. Sebagian kelompok memfokuskan kajian mengenai politisi atau kandidat menggunakan klub sepakbola untuk mendapat dukungan politik dari para suporternya. Klub sepakbola memiliki basis supporter besar, loyal, serta militan menjadi salah satu faktor banyaknya politisi atau pejabat publik baik dari kepala daerah maupun DPR berebut suara dari kalangan pecinta sepakbola. Para politisi menganggap klub sepakbola memiliki supporter setia sehingga dapat dijadikan sebagai komoditas politik untuk memenangkan pemilu (Faldy 2019; Alfian, dkk 2019; Junaedi 2011; Hasyim, dkk 2024; Munawar, dkk 2018). Sedangkan sebagian kelompok lainnya memfokuskan kajian pada supporter sepakbola yang dijadikan mesin politik oleh para politisi maupun kandidat untuk untuk membantu dalam pemenangannya. Salah satunya dengan pelibatan supporter sebagai bagian dari tim sukses politisi atau kandidat tersebut. Pemanfaatan suporter sepakbola umumnya dilakukan oleh kandidat atau politisi yang juga pemilik atau bagain dari managemen klub sepakbola tersebut

dikarenakan sudah terjalinnya ikatan yang cukup erat antara politisi dengan para supporter (saadah 2013; Putra 2023; Baskara, dkk 2023; Rismiati 2017; Abizar 2022; Wibowo 2014).

Studi ini memperkaya kajian di atas tentang sepakbola dan politik. Kajian-kajian yang telah dijelaskan di atas lebih memfokuskan kepada kandidat atau politisi yang menggunakan klub sepakbola dan supporter sepakbola untuk memperoleh dukungan politik dan cara yang dilakukan kandidat dengan melibatkan supporter dalam setiap pemilihan umum yang diikuti. Sementara studi ini melihat bagaimana klub sepakbola digunakan sebagai modal sosial sekaligus membangun politik klientalistik seorang politisi memenangkan pemilu legislatif 2024. Klub sepakbola yang dimaksud adalah PSIS Semarang sementara politisi yang dimaksud adalah Alamsyah Satyanegara Sukawijaya atau biasa dikenal dengan nama Yoyok Sukawi seorang politisi dari partai demokrat yang juga pemilik klub PSIS Semarang.

PSIS Semarang sendiri merupakan sebuah klub professional yang berdiri pada tanggal 18 mei 1932 di kota semarang. Sejak 2014, CEO PSIS Semarang dipegang oleh Yoyok Sukawi dengan kepemilikan saham sebesar 70% saham sedangkan yang 30% saham PSIS Semarang dimiliki oleh Heri Sasongko pengusaha asal Jakarta. PSIS Semarang sebagai identitas masyarakat Kota Semarang menjadikannya salah satu klub di Indonesia yang memiliki basis penonton yang banyak. Klub PSIS Semarang memiliki dua basis supporter yakni Panser Biru dan Snex yang selalu mendukung ketika PSIS Semarang Berlaga di Kompetisi Liga Indonesia. Panser Biru sendiri memiliki 18.000 anggota resmi, sementara Snex memiliki 7000 anggota resmi, yang mana kedua memiliki koordinator wilayah (korwil) di setiap kecamatan dan kelurahan di Kota Semarang (Wawancara Wareng dan Yahya, 2024).

Dengan lamanya Yoyok Sukawi menjadi bagian dari PSIS Semarang tentu terjalin pula hubungan erat antara Yoyok Sukawi dengan supporter Panser Biru dan Snex. Suporter yang dikenal memiliki militansi serta loyalitas yang kuat demi kejayaan klub kebanggaannya akan mendukung pihak-pihak yang turut membantu tercapainya impian tersebut. Tak terkecuali Yoyok Sukawi dimana posisinya

sebagai pemilik klub PSIS Semarang membuatnya mendapat dukungan penuh dari supporter dalam pemenangannya di setiap konsentasi pemilihan umum. Dengan jumlah supporter yang besar dan tersebar di setiap kecamatan serta kelurahan membuat Yoyok Sukawi menjadikannya sebagai modal sosial penting untuk mendukung kemenangannya pada Pemilu Legislatif 2024. Sejak Yoyok Sukawi menjabat sebagai CEO klub, dirinya berhasil memenangkan pemilu legislatif 2019 dan 2024. Pada pemilu 2019, Yoyok Sukawi yang berada di Dapil 1 Jawa Tengah (Kota Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, dan Salatiga) berhasil mendapatkan 68.366 suara. Sementara pada pemilu legislatif 2024, Yoyok Sukawi berhasil mendapatkan 98.265 suara (KPU Jateng, 2024).

Pada pemilu legislatif 2019, kemenangan Yoyok Sukawi tidak dapat dipisahkan dari bantuan suporternya yakni panser biru dalam mengamankan kursi anggota DPR RI. Yoyok Sukawi dalam hal ini sebagai patron mengakomodasi keinginan para supporter seperti perbaikan Stadion Jatidiri, didatangkannya pemain sepakbola “*grade A*”, dan mengakomodir keinginan supporter yang ingin maju di pemilihan umum lewat partai demokrat. Yoyok Sukawi menggaet supporter untuk menjadi tim suskesnya dengan menggunakan nama Sahabat Mahesa Jenar, selain itu Yoyok Sukawi juga menggaet panitia penyelenggara pertandingan PSIS Semarang sebagai tim kampanyenya, menempatkan kader partai demokrat untuk menjadi bagian kepengurusan klub dan sebaliknya menjadikan anggota supporter sebagai bagian dari kader partai demokrat, hingga menggunakan Tim PSIS semarang untuk datang ke sekolah dan pesantren sebagai bagian kampanye Yoyok Sukawi ke pemilih pemula dengan dalih program klub PSIS *go to school*.

Studi di atas banyak mengatakan bahwa sepakbola memiliki posisi penting dalam kontestasi politik. Lantas, bagaimana dengan Yoyok Sukawi pada Pemilu Legislatif 2024, apakah kemenangannya dipengaruhi oleh posisi dia sebagai pemilik sekaligus CEO PSIS Semarang. Peneliti berasumsi bahwa kemenangan Yoyok Sukawi pada Pemilu Legislatif 2024 dipengaruhi oleh modal sosial yang dia miliki dengan menjadikan PSIS Semarang mesin politik dan juga karena adanya hubungan klienlistik yang dibangun dengan supporter PSIS

Semarang yakni Panser Biru dan Snex. Hipotesis ini yang akan peneliti jadikan dasar untuk mengkaji tentang bagaimana Yoyok Sukawi membangun modal sosial melalui PSIS Semarang untuk mendukung karir politiknya di tingkat lokal dan nasional, bagaimana Yoyok Sukawi menggunakan PSIS Semarang sebagai kendaraan politik untuk mendukung kemenangannya merebut kursi legislatif DPRD RI 2024, dan bagaimana hubungan klienlistik yang dibangun antara Yoyok Sukawi dengan Suporter PSIS Semarang.

Studi ini dilakukan berdasarkan tiga pertimbangan. Pertama, studi tentang sepakbola dan politik ini menjadi penting untuk melihat bagaimana kekuatan sosial dan politik dapat berjalan didalam lingkup sepakbola. yang kedua, studi ini akan mengindikasikan bahwa yang namanya olahraga khususnya sepakbola tidak bisa dipisahkan dengan persoalan politik olahraga yang sebenarnya jauh dari persoalan politik dalam ranah praktis di Indonesia dekat dengan persoalan politik. Yang ketiga, studi ini mengindikasikan para elit politik yang juga pemilik klub sepakbola dengan mudah mampu menggerakan berbagai elemen yang ada di dalam klub sepakbola untuk tujuan politiknya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Yoyok Sukawi membangun modal sosialnya melalui PSIS untuk mendukung karir politiknya di tingkat lokal maupun nasional?
2. Bagaimana Yoyok Sukawi menggunakan PSIS Semarang sebagai kendaraan politik untuk mendukung kemenangannya merebut kursi Legislatif 2024?
3. Bagaimana karakter hubungan politik antara Yoyok Sukawi dan suporter PSIS Semarang, khususnya dalam konteks Pemilu Legislatif 2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk Mengetahui serta memahami bagaimana cara Yoyok Sukawi dalam dalam membangun modal sosial di PSIS Semarang untuk mendukung karir politiknya di tingkat lokal maupun nasional

2. Untuk Mengetahui Bagaimana Yoyok Sukawi menggunakan PSIS Semarang sebagai kendaraan politiknya dalam mendukung kemenangannya pada Pemilu Legislatif 2024
3. Untuk mengetahui karakter hubungan klientalisme antara supoter PSIS Semarang dengan Yoyok Sukawi pada Pemilihan Umum Legislatif 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penulis lainnya yang berkeinginan mengembangkan lebih jauh terkait penelitian ini
- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran dalam perkembangan ilmu politik yang berupa pengetahuan serta wawasan terkait politisasi dalam sepakbola
- c. Dari sisi akademis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pembendaharaan referensi dan juga sebagai media informasi bagi Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

2. Manfaat Praktis

- a. hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk semua orang dan membuka pemikiran masyarakat secara umum mengenai keterkaitan antara sepakbola dan politik dalam hal ini pemilihan umum (pemilu)
- b. hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pihak terkait atau pihak yang dirasa dapat memanfaatkan situasi yang sama tentang sepakbola dan politik dalam hal ini pemilihan umum (pemilu)

E. Tinjauan Pustaka

Kajian ini mereview tulisan-tulisan yang berkaitan dengan sepakbola dan politik. Kajian sepakbola dan politik ini bukan hal baru dan sudah banyak dilakukan oleh sejumlah sarjana di Indonesia. Namun pada penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dalam penggunaan landasan teori penelitian, metode

penelitian, maupun objek penelitian. Oleh karena itu, dari berbagai penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk membandingkan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berdasarkan kajian literature, studi tentang sepakbola dan politik bisa dikelompokan menjadi dua yakni yang pertama tentang politisasi klub sepakbola dan yang kedua tentang klub sepakbola dan tim sukses. Dalam konteks Yoyok Sukawi, bagaimana klub sepakbola digunakan dalam membangun *sosial capital* dan bagaimana sepakbola dijadikan sebagai alat untuk membangun relasi klientalisme untuk mobilisasi. Adapun berikut ini topik yang terkait dengan penelitian ini:

1. Politisasi Klub Sepakbola

Studi tentang politisasi sepakbola mempunyai pisau analisis yang tajam dan memiliki strategi yang tepat dalam menghadapi langkah kedepan sehingga aktif dalam keikutsertaan politik praktis. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Faldy, 2019), (Junaedi, 2011) (Fanni Alfian, 2019), (Taufik Hasyim, 2024), (Aqil Munawar, 2018).

Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Dany Bachtiar Faldy (2019) yang berjudul “Peranan Suporter Persatuan Sepakbola Galuh Ciamis (PSGC) Dalam Pemenangan Herdiat-Yana di Pilkada Ciamis Tahun 2018” dengan hasil Di Pilkada Ciamis tahun 2018 Suporter PSGC memutuskan untuk mendukung pasangan calon bupati nomor urut 1 yaitu Herdiat-Yana, karena ada faktor Herdiat Sunarya yang juga merupakan Manager dari klub PSGC. Faktor tersebut yang mendorong Suporter PSGC berperan untuk membantu meraup perolehan suara Herdiat-Yana di masyarakat dengan inisiatif mereka sendiri dengan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan kampanye dalam marketing politik yang dibantu oleh tim sukses Herdiat-Yana, salah satu tujuannya demi kemajuan PSGC.

Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Fajar Junaedi (2011) yang berjudul “Sepakbola Sebagai Media Komunikasi Politik” ditemukan hasil bahwa pemanfaatan sepakbola sebagai media komunikasi politik bisa dilihat dari penggunaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk membiayai klub yang berlaga di Liga Indonesia. Hal ini digunakan kepala daerah untuk mengembangkan popularitasnya dengan membiayai klub yang berlaga di Liga

Indonesia. Apalagi setelah pemilihan Kepala Daerah dilakukan secara langsung yang menuntut adanya popularitas yang tinggi dari para aktor politik.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Fanni Alfian dan Ubaidillah (2019) yang berjudul "Strategi Politik Aminullah Usman dan Zainal Arifin pada Pilkada Kota Banda Aceh Tahun 2017" yang meneliti faktor kemenangan pasangan calon dengan membuat strategi politik yakni dengan menyasar pemuda dengan program pemberdayaan kaum muda dalam bidang olahraga dan dengan menggunakan narasi sebagai pecinta sepakbola juga diklaim sebagai faktor pendukung kemenangan Aminullah Usman dan Zainal Arifin Ubaidillah di Pilkada Banda Aceh 2017.

Berdasarkan artikel yang ditulis Taufik Hasyim, dkk (2024) dengan judul "Strategi Komunikasi Politik Mitra Fakhruddin MB dalam Meraih Dukungan Pemilih Pemula Pada Pemilihan Calon Anggota DPR RI 2019" yang menjelaskan faktor-faktor kemenangan Mitra Fakhruddin yakni dengan merawat ketokohan yang dimilikinya, dalam kampanye di sosialisasikan bahwa dia memiliki image dibidang olahraga dan dekat dengan pecinta sepakbola di Enrekang dengan menjadi manager tim dan membawa klub lokal Enrekang masuk semifinal Habibie Cup XXI.

Berdasarkan artikel yang ditulis Aqil Munawar dan Effendi Hasan (2018) dengan judul "Kemenangan Aminullah Usman dan Zainal Arifin dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Walikota dan Wakil Walikota Banda Aceh Tahun 2017" yang meneliti strategi politik dari pasangan Aminullah Usman dan Zainal Arifin dengan memperkenalkan sosok Aminullah Usman sebagai tokoh yang tegas dan memiliki prestasi yakni dalam memajukan sepakbola Aceh yaitu Persiraja dan merupakan anggota DPRDK Banda Aceh dua periode sehingga menjadikan ia dikenal di masyarakat Banda Aceh.

2. Sepakbola dan Tim Sukses

Studi tentang sepakbola dan Tim Sukses memiliki posisi penting untuk melihat bagaimana politisi menjadikan elemen sepakbola sebagai mesin politiknya dalam memenangkan ajang pemilihan umum. Adapun beberapa studi penelitian

yang dilakukan oleh (Saadah, 2013), (Putra, 2023), (Baskara, 2023), (Rismiati, 2017), (Abizar, 2022), (Wibowo, 2014)

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh saadah (2013) yang berjudul “Sepakbola dan Politik Studi Keterlibatan La Mania dalam Pemenangan Kandidat Pemilukada Lamongan 2010” penelitian ini menjelaskan keterlibatan La Mania organisasi supporter Persela Lamongan dalam Pemilukada Lamongan 2010. La Mania dinilai memiliki afiliasi politik dengan rezim elit berkuasa dan bahkan terkesan menjadi “mesin politik” bayangan pada pemilukada 2010. Tak hanya itu La mania mempresentasikan institusi hegemonic pemerintahan daerah sejak kepemimpinan Pak Masyuk. Bahkan melalui Persela dan La mania, Pak masyuk berhasil mengikis isu NU-Muhammadiyah di wilayah tersebut.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Ganung Ringganing Putra (2023), yang berjudul “Sepakbola dan Politik: Kontribusi Panser Biru Terhadap Pemenangan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya Pada Pemilihan Umum Legislatif 2019” menjelaskan bahwa Alamsyah Satyanegara Sukawija membangun modal sosial di PSIS Semarang dan Panserbiru pada masa Pemilu Legislatif 2019 dengan memanfaatkan reputasi yang dimilikinya sejak menangani PSIS Semarang sejak tahun 2002. Selain itu Panser Biru ikut terlibat dalam mengkampanyekan AS Sukawijaya secara online atau offline hingga terlibat dalam pembentukan tim sukses bagi AS Sukawijaya yang bernama SMJ (Sahabat Mahesa Jenar).

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Norman Aditya Baskara, dkk (2023) dengan judul “ Sepak Bola dan Politik: Mobilisasi Supoter PSIS untuk Pemenangan Yoyok Sukawi dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019 ” dengan hasil penelitian menemukan upaya mobilisasi supoter PSIS oleh Yoyok Sukawi diperkuat dengan kumpulan jaringan sosial yang dimiliki serta pemberian kepercayaan dari supoter PSIS yang memvalidasi kinerja Yoyok Sukawi sebagai CEO PSIS menjadi modal sosial yang kuat menjadi faktor kemenangan Yoyok Sukawi pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019.

Berdasarkan Skripsi yang ditulis oleh Arlinda Rismiati (2017) dengan judul “Memobilisasi Dukungan Supporter Sepakbola (Studi kasus: Proses Mobilisasi Pasangan calon Bupati Hj Sri- Surmano Terhadap Dukungan Suppoter

Paserbumi saat Pilkada 2010) “membahas tentang strategi Bupati dan Wakil Bupati dalam memobilisasi dukungan pemilih. Kasus pilkada Kabupaten Bantul pada saat tahun 2010. Dengan hasil menunjukan bahwa pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati memiliki mesin politik yang kuat dalam memobilisasi dukungan pemilih, mobilisasi yang dilakukan adalah pertama, melalui struktur organisasi kelompok supporter sepakbila PASERBUMI. Kedua, image atau citra politik yang dibangun. Ketiga, program-program yang ditawarkan pada saat kampanye. Keempat, adalah melihat hasil kemenangan Hj. Sri-Sumarno saat Pilkada 2010 di Bantul. Mobilisasi dukungan pemilih saat Pilkada langsung adalah proses yang dijalankan partai politik atau kandidat untuk memperoleh suara atau kemenangan yang ingin dicapai.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Zaza Abizar (2022) dengan judul “Pengaruh Politik dalam Permainan Sepakbola (Studi Kasus Kemenangan Nazaruddin (Dek Gam) pada Pemilu Legislatif 2019) “Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberadaan Club Persiraja terhadap kemenangan Nazaruddin Dek Gam pada Pileg tahun 2019 di Kota Banda Aceh dan untuk mengetahui strategi pemanfaatan Club Persiraja dalam upaya pemenangan Nazaruddin Dek Gam di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan Skripsi yang ditulis oleh Wisnu Wibowo (2014) yang berjudul “Kontribusi Brajamusti dalam Pemilu Legislatif Study tentang Kontribusi Kelompok Supoter Sepakbola Brajamusti terhadap Pemenangan Anggota DPRD (Agung Damar Kusumandaru) dalam Pemilu Legislatif di Kota Yogyakarta Tahun 2009 “ dengan hasil bahwa kelompok supoter Brajamusti yang memiliki anggota sangat banyak menjadi modal sosial Agung Damar Kusumandaru yang memiliki unsur kedekatan dan populer di kalangan supoter sepakbola Brajamusti untuk meraih dukungan suara dalam pemilu. Meskipun secara organisasi Brajamusti tidak mendukung tetapi melalui anggota Brajamusti yang berada di Dapil 3 memiliki kedekatan dengan beliau banyak yang mendukungnya dalam pemilu. Kontribusi Brajamusti berupa pendaftaran caleg, kampanye, pemungutan suara dan penghitungan suara. Selain kontribusi tersebut terdapat modal-modal yang dimiliki oleh Agung Damar Kusumandaru dalam

menghadapi pemilu seperti modal ekonomi, modal sosial, dan modal politik.

3. Kritik dan Perbedaan Studi

Studi-studi di atas lebih banyak mengkaji tentang kandidat yang mendekati dan melibatkan klub serta suporter sepakbola untuk mendapatkan dukungan mereka pada salah satu pemilihan umum yang mereka ikuti. Secara umum mereka mengkerangkai kajiannya menggunakan teori klientelisme, modal sosial, dan strategi dan marketing. Para peneliti lebih banyak menggunakan satu teori dalam penelitiannya untuk melihat bagaimana klub sepakbola dan supporter memiliki pengaruh besar dalam pemenangan seorang kandidat. Para peneliti belum melihat hubungan yang terjalin baik antara supporter dengan politisi dipengaruhi oleh kedekatan mereka yang terjalin sejak lama. Terlebih politisi atau kandidat merupakan seorang pemilik klub sepakbola yang sudah lama berkecimpung dan dekat dengan para supporter. Sehingga dari hubungan baik tersebut memungkinkan terjadinya praktik klientelistik dimana pemilik klub yang juga politisi memanfaatkan klub sepakbola dan suporternya untuk terlibat dalam tim pemenangan pada pemilihan umum yang diikuti dengan imbalan memberikan atau menjanjikan sesuatu untuk klub dan supporternya.

Pada studi terdahulu terdapat penelitian yang menggunakan teori yang sama dengan apa yang akan peneliti gunakan yakni teori modal sosial, namun peneliti tersebut hanya menjelaskan bagaimana *social capital* hanya dihubungkan pada salah satu pemilihan yang diikuti kandidat, tidak menjelaskan bagaimana modal sosial yang dibangun kandidat sejak pertama menjadi bagian dari klub sepakbola juga mempengaruhi pemenangan kandidat pada setiap pemilihan yang diikuti oleh kandidat. Sementara dengan menggunakan dua teori yakni teori modal sosial dan klientelisme, peneliti ingin memperkaya studi yang ada dengan meletakkan klub sepakbola dan suporternya sebagai social capital penting yang memiliki sumbangsih pada kemenangan kandidat disetiap pemilihan umum yang diikuti, oleh karena itu kajian ini ingin melihat bagaimana Yoyok Sukawi melalui PSIS Semarang membangun karir politiknya ditngkat lokal maupun nasional. Sementara dengan teori kientelisme akan membantu peneliti untuk menelisik

karakter hubungan klientistik yang terbangun antara Yoyok Sukawi dengan suporter khususnya pada Pemilu Legislatif 2024.

F. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian merupakan suatu cara untuk menemukan, mengembangkan, dan memverifikasi kebenaran dan pengetahuan seorang penulis ketika melakukan penelitian secara kritis. Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara sistematis untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan menyajikan hasilnya. Creswell menekankan bahwa metodologi penelitian adalah suatu proses kegiatan berupa pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian itu sendiri.

Adapun rangkaian metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian lapangan (Field Research) yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, kelompok, individu, masyarakat dan lembaga. Sementara, mengenai penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai eksplorasi naturalistik, yang melakukan penelitian dengan melihat keadaan normal. Informasi yang telah dikumpulkan dan penyelidikan lebih bersifat induktif (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R&D, 2011). Pada penelitian kualitatif mencakup berbagai catatan, wawancara, lapangan dengan informan, foto atau rekaman, hingga catatan pribadi.

Data penelitian yang didapatkan dengan cara langsung terjun ke lapangan dan bersentuhan langsung dengan field of research, dimana penulis berkomunikasi langsung dengan sumber data atau narasumber. Konsep-konsep yang ada dalam kerangka pemikiran nantinya akan digunakan sebagai uji konsep. Pada dasarnya, penggunaan metode kualitatif dalam metode penelitian penulis ini, berdasarkan pertanyaan penelitian. Pelaksanaan metode kualitatif ini akan menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali informasi mengenai

PSIS Semarang sebagai modal sosial Yoyok Sukawi dalam Pemilihan Legislatif 2024..

Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif ini adalah studi kasus, sebagai sebuah program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok orang semuanya diselidiki secara ekstensif oleh peneliti sebagai bagian dari strategi penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menggali lebih jauh penjelasan tentang permasalahan, yaitu dipolitisasinya PSIS oleh Yoyok Sukawi untuk Pemenangan Pemilihan Legislatif 2024.

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan sumber data diantaranya data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti di lapangan. Sehingga, dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah hasil informasi dari proses wawancara secara langsung. Dimana dalam wawancara yang akan ditemukan adalah mengenai informasi atas permasalahan pertanyaan penelitian untuk membantu peneliti dalam menjawab hasil pertanyaan-pertanyaan penelitian (Creswell, 2014). Data primer dalam riset ini didapat melalui wawancara mendalam dengan Ketua Suporter Panser Biru, Ketua Kelompok Suporter SneX, dan Management PSIS Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau sumber kedua, dimana memperoleh data secara tidak langsung peneliti dapatkan dari berbagai media yang pernah dilakukan sebelumnya dan dari sumber yang terjamin relevan (Bugin, 2018). Maka penelitian ini dilakukan melalui data sekunder melalui sumber artikel, buku-buku, jurnal penelitian dan beberapa media baik cetak

ataupun elektronik yang berkaitan dengan tentang dipolitisasinya PSIS Semarang untuk Pemenangan Pemilu Legislatif 2024.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data-data maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara Mendalam(*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dalam wawancara mendalam melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspective responden dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (*face to face*).

Penentuan informan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan informan dengan teknik purposive adalah teknik pengambilan informan dengan menentukan kriteria tertentu yang cocok dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan bisa menanggapi riset (Arikunto, 2010). Peneliti telah melakukan wawancara mendalam kepada Ketua Suporter Panser Biru, Ketua Suporter SNeX, Sekretaris SNeX, dan Tim Management PSIS Semarang.

b. Dokumentasi (Documentation)

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mempelajari dokumen mengenai obyek penelitian, berupa buku-buku, laporan, internet serta data lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian (Sukardi, 2003).

Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup pemberitaan media massa serta foto-foto yang memperlihatkan kedekatan Yoyok Sukawi dengan suporter dan Tim PSIS Semarang serta foto terkait kegiatan kampanye yang berhasil peneliti dapatkan melalui platform media sosial yang dimiliki oleh Plt. Ketua Umum Panser Biru Kepareng Wareng, CEO PSIS Semarang Yoyok Sukawi, Organisasi Suporter Panser Biru, dan Organisasi Suporter Snex.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data induktif digunakan oleh peneliti. Pendekatan yang dikenal dengan analisis data induktif adalah cara mencari hasil dengan memikirkan secara khusus tentang hal yang umum. Fakta empiris, bukan deduksi teoretis, berfungsi sebagai dasar untuk analisis data ini. Peneliti memasuki lapangan untuk menyelidiki, menafsirkan, menganalisis, dan menyimpulkan fenomena lapangan. Peneliti menganalisis data tersebut untuk menemukan maknanya, yaitu makna yang menjadi hasil penelitian (Muhadjir, 1996).

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk menarik kesimpulan tentang hal atau peristiwa yang dapat mengarah pada kesimpulan umum dengan menggunakan metode induktif. Miles dan Huberman (1992) berpendapat tahapan dalam menganalisis ada 3 data antara lain :

a. Reduksi Data

Pada tahap ini melakukan penyelesaian data yang didapatkan langsung dari lapangan melalui kegiatan wawancara dengan mempertimbangkan dan mengklasifikasi data yang betul peneliti butuhkan dalam penyusunan laporan penelitian tentang psis semarang sebagai modal sosial Yoyok Sukawi dalam pemilihan legislatif 2024.

b. Penyajian Data

Dalam tahapan ini melakukan penyajian data yaitu proses yang sudah terkumpul dan disatukan akan disusun. Tujuan adalah untuk mendapatkan kesimpulan dengan tetap memperhatikan fokus penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses dimana data yang sudah tersusun akan mendapatkan kesimpulan. Tahap ini juga akan dilakukan terus-menerus ketika peneliti mendapat data baru pada saat melakukan penelitian lapangan (Gunawan, 2015).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam mempermudah penguraian dan juga pemahaman permasalahan ini dibagi kedalam lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini, penulis menjelaskan alasan awal mengenai pemilihan judul dalam penelitian ini, menjelaskan fenomena atau kejadian yang diteliti dengan menyajikan berbagai data dan fakta secara induktif sesuai konteks penelitian. Selain itu, juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kerangka Teori

Pada bab ini, penulis memaparkan teori yang digunakan didalam penelitian yang dilakukan penulis, yang mana teori ini berkaitan dengan

permasalahan yang sedang diteliti sehingga menjadi acuan utama dalam memahami dan menginterpretasikan hasil data penelitian dan juga jawaban dari permasalahan penelitian. Penyusunan kerangka teori didasarkan atas hal-hal yang menjadi objek dari penelitian dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Robert Putnam tentang modal sosial dan teori yang dikemukakan Edward Aspinall tentang klientalisme politik.

BAB III PSIS Semarang dan Suporternya

Pada bab ini, penulis akan memaparkan gambaran umum mengenai objek penelitian yang meliputi, Sejarah PSIS Semarang, Supoter PSIS Semarang, dan juga memuat profil yoyok sukawi.

BAB IV Membangun Modal Sosial Melalui PSIS Semarang

Pada bab ini, penulis menyajikan hasil penelitian secara detail mengenai bagaimana Yoyok Sukawi membangun modal sosial di PSIS Semarang menggunakan teori modal sosial dari Robert Putnam.

BAB V Penggunaan PSIS Semarang Sebagai Kendaraan Politik

Pada bab ini, penulis menyajikan pembahasan secara detail mengenai cara Yoyok Sukawi menggunakan PSIS Semarang sebagai kendaraan politiknya untuk mendukung kemenangannya di Pemilu Legislatif DPR RI 2024

BAB VI Karakter Hubungan Politik Yoyok Sukawi Dengan Elemen Supoter PSIS Semarang Pada Pileg 2024

Pada bab ini, penulis menyajikan pembahasan secara detail mengenai karakter hubungan klientistik antara Yoyok Sukawi dengan elemen supporter PSIS Semarang hingga kontribusi elemen supporter psis semarang untuk memenangkan yoyok sukawi dalam pemilihan legislative 2024 dengan menggunakan teori kientalisme politik dari Edward Aspinall.

BAB VII PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan hasil dari penelitian serta refleksi teoritik. Kesimpulan sebagai inti teoritik atau empirik hasil akhir dari perkara penelitian yang dipecahkan. Saran sebagai solusi pandangan penulis terhadap banyak pihak.

BAB II

Kerangka Teori

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam sebuah penelitian ini, adapun teori yang akan penulis gunakan adalah teori Modal Sosial dari Robert Putnam dan teori Klientalisme dari Edward Aspinall. Penulis akan memberikan sebuah penjelasan hal yang paling utama adalah mengenai definisi konseptual serta landasan teori penelitian. Definisi konseptual ini yang nantinya akan memberikan penjelasan hal penting mengenai konsep dari penelitian penulis. Sedangkan landasan teori dijadikan sebagai analisis data dan memperjelas masalah dalam penelitian yang akan diteliti.

A. Definisi Konseptual

1. Politisasi

Politisasi adalah proses di mana suatu isu, aktivitas, institusi, atau aspek kehidupan yang awalnya bersifat netral atau teknis mulai dibawa ke ranah politik sehingga menjadi bahan yang mencakup, pengambilan keputusan, atau alat untuk mempengaruhi kekuasaan. Proses ini sering kali melibatkan upaya aktor politik, baik individu maupun kelompok, untuk menjadikan isu tersebut sebagai sarana memperkuat pengaruh, mencapai kepentingan, atau membangun legitimasi politik. Dalam praktiknya, politisasi dapat terjadi pada berbagai sektor, seperti pendidikan, agama, budaya, kebijakan publik, bahkan sains, ketika aspek-aspek tersebut diberi dimensi politik untuk mendukung agenda tertentu.

2. Sepakbola

FIFA (Federation Internationale de Football Association) mengungkapkan bahwa sepak bola adalah suatu permainan yang menggunakan bola sepak dan dimainkan oleh sebelas pemain dalam satu tim serta dimainkan di atas lapangan rumput atau turf dengan ukuran panjang lapangan 90-120 meter dan lebar 45-90 meter. Di dalam sebuah tim sepakbola memiliki struktur komponen yakni, pemilik klub, presiden klub, direktur klub, manager, dan pelatih. Klub sepakbola memiliki struktur tersebut untuk dapat melakukan tugas secara professional untuk, pengelolaan, pembinaan, pengurusan pemain, dan administrasi (David, 2020).

3. Supporter

Kata supoter ini sebenarnya berdasarkan pada kata support yang berarti dukungan. Menurut Chaplin (2008, h. 495), “ada dua arti yang penting pertama support adalah mengatakan atau menyediakan sesuatu untuk memahami kebutuhan orang lain. Yang kedua support adalah memberikan dorongan atau pengorbanan semangat dan nasehat kepada orang lain dalam satu situasi pembuatan keputusan”. Dalam berbagai hal, supoter dimaknai sebagai sekelompok orang yang memiliki sikap brutal, anarkis, berhubungan dengan kerusuhan, dan sebagainya. Penelitian mengenai perilaku supporter telah dilakukan oleh UniversB ity of Caardiff menunjukan jumlah korban berbanding lurus dengan prestasi klub. Semakin baik prestasi klub maka semakin banyak korban yang jatuh.

4. Modal Sosial

Modal sosial adalah investasi sosial yang meliputi sumber daya sosial, seperti jaringan sosial, kepercayaan, nilai, dan norma serta kekuatan menggerakan dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapabilitas lainnya. Menurut Robert Putnam, modal sosial adalah corak kehidupan sosial yang berupa jaringan sosial, norma, serta kepercayaan untuk bertindak secara bersama demi tujuan yang hendak dicapai. Modal sosial sendiri terbagi menjadi beberapa bentuk yakni modal sosial terikat, modal sosial menjembatani, dan jaringan sosial (Santoso, 2020).

5. Klientalisme

Secara harfiah istilah klientelisme berasal dari kata “cluere” yang artinya adalah “men-dengarkan atau mematuhi”. Kata ini muncul pada era Romawi kuno yang menggambarkan relasi antara “clientela” dan “patronus”.klientelisme adalah relasi kuasa antara patron dan klien yang bersifat personalistik, resiprositas, hierarkis dan iterasi. Maka dapat dipastikan bahwa klientelisme berbicara tentang jaringan atau relasi. Jaringan tersebut mengandung relasi kuasa yang tidak setara dimana patron memiliki kuasa penuh terhadap jaringan tersebut. Dalam kajian politik, klientelisme diartikan sebagai jaringan yang dikuasai patron untuk mengintervensi kliennya (Aspinall, 2015).

B. Landasan Teori

Dalam studi penelitian ini, penulis menggunakan dua teori dalam kerangka berpikir menjawab pertanyaan mengenai hubungan yang dibangun elit politik dan elemen suporter sepakbola yaitu teori yang digunakan adalah teori Modal Sosial Robert Putnam, dan teori Klientelisme Edward Aspinall.

1. Modal Sosial

Putnam (1993) mengartikan modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan serta kepercayaan. Menurutnya, modal sosial berkaitan dengan organisasi sosial, hubungan sosial, norma dan kepercayaan yang dapat memfasilitasi koordinasi serta kerjasama demi keuntungan bersama. Terdapat tiga komponen dalam modal sosial yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Ketiga komponen itu dapat mendorong kerjasama serta kolaborasi sehingga dapat mencapai kepentingan tertentu dan tujuan tertentu.

Modal sosial meniscayakan hadirnya kepercayaan. Kepercayaan diibaratkan sebagai perekat kehidupan. Semakin besarnya rasa kepercayaan dalam sebuah komunitas, maka semakin besar pula kemungkinan terjalinnya kerjasama. Dalam lingkungan modern seperti saat ini, kepercayaan sosial dapat tumbuh melalui dua elemen lain, yakni norma timbal balik dan jaringan yang mengikat (Putnam R. D., 1993). Norma secara umum merupakan nilai yang bersifat kongkret. Diciptakan untuk menjadi panduan bagi setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Terkait hal ini, Putnam (2000) menjelaskan bahwa nilai-nilai terkandung di dalam suatu jaringan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa posisi nilai-nilai menjadi penting sebagai pengikat atau perekat, kohesivitas, mempersatukan dalam menjalin hubungan.

Jaringan sosial merupakan hubungan dalam kehidupan masyarakat yang didalamnya berkembang sebuah ikatan solidaritas. Emile Durkheim membagi hubungan solidaritas menjadi dua, yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Solidaritas organic muncul disebabkan adanya perbedaan fungsi dan peran sehingga anggota dalam komunitas merasa saling membutuhkan. Sedangkan solidaritas mekanik muncul disebabkan adanya kesadaran dan

persamaan kolektif bersama (Goodman, 2008). Jaringan sosial sendiri terbagi menjadi dua jaringan yakni, jaringan informal dan formal, yang dimulai dari keanggotaan dari sebuah organisasi, yang kemudian memunculkan hubungan saling simpatik antar anggota organisasi. Terdapat jaringan horizontal dan juga jaringan vertical, yang menjelaskan hubungan yang terbangun dalam organisasi. Dalam jaringan horizontal menjelaskan bahwa orang dapat bertemu dari status serta kekuasaan yang sama. Sedangkan jaringan vertikal adalah gabungan antar individu yang berbeda dan memiliki relasi yang tidak simetris dalam hierarki serta ketergantungan (Putnam R. D., *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*, 1993). terdapat berbagai contoh jaringan sosial yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari jaringan kekeluargaan, bisnis, klub olahraga, birokrasi, lembaga swadaya masyarakat, dan masih banyak lagi.

Putnam membagi modal sosial menjadi dua bentuk, yaitu modal sosial yang menjembatani dan modal sosial yang mengikat. Modal sosial menjembatani memiliki arti menghubungkan orang dari kelompok sosial yang berbeda-beda. Sehingga dapat digunakan dalam menjamin arus informasi, menghubungkan sumber daya, hingga menciptakan identitas yang berbeda. Sedangkan modal sosial mengikat cenderung mendorong homogenitas dan identitas ekslusif. Modal sosial yang mengikat merupakan perekat serta memperkuat identitas spesifik (Putnam R. , 2000).

“Bridging ditandai oleh hubungan sosial yang bersifat terbuka (inklusif), para anggotanya mempunyai latar belakang yang heterogen. Orientasi kelompok ini lebih ditekankan upaya-upaya bersama dalam mencari jawaban atas permasalahan bersama, serta mempunyai cara pandangan keluar outward looking. Sedangkan bonding yaitu kapital sosial bersifat eksklusif, keanggotannya biasanya didasarkan atas berbagai kesamaan, seperti kesamaan suku, etnis dan agama, hubungan antar individu bersifat tertutup, lebih mengutamakan solidaritas dan kepentingan kelompok. (Asrori, 2014:761).

Dalam pembahasan Putnam dapat digarisbawahi bahwa jaringan dan kerjasama tidak bisa dipisahkan. modal sosial mengikat memiliki peran sebagai

pencipta identitas bersama yang kuat. Hal ini penting sebagai syarat menumbuhkan kerjasama internal kelompok. Sedangkan jaringan sosial menjembatani memiliki peran untuk menciptakan perluasan kerjasama dengan kelompok lain. Mengembangkan jaringan sosial didasarkan pada norma-norma bersama serta iklim kerjasama dapat membuat modal sosial berkembang pesat.

Dalam memahami mengenai modal sosial diperlukan analisis yang kompleks sehingga dapat mengaitkan antara sepakbola dengan suatu isu politik yang terjadi. Penulis menilai konsep modal sosial dari Robert Putnam dapat dikaitkan dengan sepakbola sebagai modal sosial dengan menggunakan ketiga komponen utamanya, yakni jaringan sosial, kepercayaan, serta norma-norma. Tiga komponen inilah yang dapat dijadikan modal sosial bagi seseorang dalam suatu komunitas untuk mendapat dukungan secara kolektif. Seperti halnya dalam penelitian ini, yang meneliti modal sosial yang dibangun Alamsyah Satyanegara Sukawijaya atau biasa dikenal dengan nama Yoyok Sukawi melalui klub sepakbola PSIS Semarang.

2. Klientalisme

Menurut Aspinall dan barenscoot (2019) klientalisme merupakan hubungan antara para pemilih dengan politisi, hubungan ini terjadi ketika para pemilih, pegiat kampanye, atau aktor-aktor lain menyediakan dukungan electoral kepada politisi dengan imbalan berupa manfaat material ataupun bantuan lainnya. Metode klientalistik banyak digunakan oleh politisi untuk memenangkan sebuah pemilihan dengan membagikan berbagai macam jenis bantuan berupa barang-barang atau uang tunai, dengan harapan pemberian bantuan tersebut dapat dibalas oleh masyarakat dengan memberikan suara mereka untuk politisi tersebut.

Esensi dari politik klientalistik menurut Aspinall dan barenscoot (2019) adalah *quid pro quo*, yang berarti sesuatu untuk sesuatu, atau, sering digambarkan sebagai pertukaran yang kontingen. Stokes menjelaskan bahwa politisi menawarkan keuntungan dengan harapan para penerima nantinya akan membalaunya melalui dukungan politik atau *feedback* atas dukungan politik dari para pemilih sebelumnya. Hal tersebut membuat klientelisme memiliki perbedaan dengan politik programatik, yang mana para kandidat atau partai menawarkan

kebijakan yang luas yang dapat memberikan manfaat untuk banyak orang tanpa melihat dukungan politik para pemilih saat berlangsungnya pemilihan umum (Stokes, 2013).

Studi mengenai klientelisme politik sendiri berlangsung dalam tiga fase. Dalam fase pertama pada tahun 1960-an dan 1970-an, para intelektual perintis yang sebagian diantara mereka merupakan kaum antropolog yang bekerja di negara agraris di Asia Tenggara, Eropa Selatan, dan Amerika Latin, mengamati bagaimana relasi patron-klien telah menjadi ciri khas relasi antara tuan tanah dengan petani-penggarapnya, masyarakat seperti ini telah meluas masuk dalam ranah politik. Yang mana selama masa masa sulit terjadi dalam hidup mereka, para petani seringkali meminta bantuan kepada para tuan tanah yang acap kali mengeplorasi mereka.

Fase kedua Klientelisme berkembang mulai tahun 1980-an dan 1990-an. pada periode ini, membahas mengenai klientelisme digunakan sebagai strategi dalam memobilisasi politik dengan melibatkan jaringan klientelisme yang mencakup berbagai kelompok, segmen, dan partai politik (Roniger, 2004). Fase ketiga studi tentang klientelisme berkembang pada tahun 1990-an dan awal 2000-an, yang memfokuskan kajian tentang keterkaitan antara institusi informal, masyarakat sipil, dan relasi antar warga negara dengan politisi (Kitschelt, 2007)

Dalam tiga fase tersebut, mulai berkembang definisi mengenai klientelisme. Secara umum, definisi konsep klientelisme dibagi menjadi dua, yaitu definisi bersifat makro dan bersifat mikro. Briquet mengartikan klientelisme sebagai suatu relasi antar individu yang memiliki status tak setara (patron dan klien) yang melibatkan pertukaran timbal balik antara barang dan pelayanan berdasarkan jaringan personal yang dirasakan keduanya sebagai kewajiban moral. Sedangkan secara mikro lebih fokus terhadap pertukaran barang atau pelayanan sosial untuk dapat dukungan politik. Piattoni mengartikan klientelisme merupakan pertukaran antar suara pemilih atau bentuk dukungan politik untuk mendapatkan pelayanan kesejahteraan

Definisi mengenai konsep klientelisme bersifat makro mencakup dua bentuk klientelisme yang secara konseptual disampaikan oleh Weingrod (1998), yaitu klientelisme dua arah yang bersifat tradisional (traditional dyadic clientelism) dan klientelisme yang memiliki keterkaitan dengan partai politik (political party-directed clientelism). Dalam hal distribusi perlindungan sosial, bentuk klientelisme yang pertama mengacu pada suatu jaringan klientelis yang dibangun oleh patron yang secara informal memberikan perlindungan sosial untuk anggota masyarakat miskin yang berstatus sebagai klien. Selain itu, bentuk klienelisme yang kedua mengacu pada suatu mekanisme ketika politisi memberikan pelayanan sosial atau berbagai bentuk perlindungan sosial kepada masyarakat miskin (Weingrod, 1967).

Definisi mengenai klientelisme yang bersifat makro juga mencakup penggunaan konsep klientalisme untuk menganalisis praktik illegal. Konsep klientelisme sendiri seringkali dianggap tidak jauh beda dengan arti patronase. Konsep patronase sendiri memiliki arti sebagai bentuk hubungan dua arah ketika seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan sumber dayanya untuk melindungi orang dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah (klien), yang memberikan bantuan dan mendukung patron. Konsep broker yang juga dikenal dengan konsep middleman dan mediator diperkenalkan oleh Eric Wolf pada tahun 1965. Dalam hal ini, konsep broker diartikan sebagai orang yang menjembatani relasi antar anggota komunitas yang kurang memiliki akses untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berada di luar komunitasnya dan mereka yang berada di luar komunitas yang memiliki jaringan yang luas (Sumarto, 2018)

Seiring berjalannya waktu adanya loyalitas tersebut mulai masuk keranah politik secara formal antara tuan takur kepada orang-orang yang telah dipercaya atau bahkan kepada birokrat muda, kaum professional, dan pemimpin partai yang menggeser posisi tuan takur. James Scot (1972), misalnya dikenal dengan bentuk penelitian adanya relasi tuan takur dan buruh tani yang dimana di ilustrasikan sebagai awal mula terbentuknya pemilih dan politisi. Dimana para buruh tani memberikan jasa garap terhadap tuan takur dan imbalan yang didapatkan oleh

buruh tani bentuk bantuan perlindungan apabila mengalami kesulitan dan juga mendapatkan jaminan keamanan dalam kehidupannya. Hal ini terjadi ketika pemilihan umum para klien memiliki sumber daya politik baru, karena dengan adanya mengakoodir bahkan menahan suaranya bisa menentukan nasib calon untuk menduduki yang akan dicapainya.

Demikian yang menjadi adanya klientelisme yang mulai beradaptasi antara para calon politisi dan pemilih dalam memberikan timbal balik diambil antara ilustrasi relasi tuan takur dan buruh tani. Oleh karena itu, hal ini terjadi dalam pemilu di Indonesia dimana sejak zaman kerajaan yang masyarakat mulai tergantung terhadap gaya pemerintahan yang personalistik (Nordholt, 2007). Para ilmuan memandang dengan adanya klientelisme sendiri bentuk dari relasi sosial yang khusus. Misalnya yang dikutip oleh Lemarchard dan Legg, klientelisme politik sendiri merupakan jenis hubungan yang kurang lebih antara para aktor dan klien nantinya memiliki asas manfaat timbal balik (Lemarchand, 2007). Sedangkan klientelisme sendiri terbagi menjadi tiga gelombang yaitu, Kulturalis, Marketis, dan Institusionalis.

Gelombang pertama yakni Kulturalis bagaimana dengan adanya norma sosial dan ide tersebut membentuk relasi antara patron dan klien. Para ilmuan seringkali mengamati dengan adanya pendekatan ini bahwa adanya harapan timbal balik antara para pihak elit politik yang didukung oleh nilai-nilai dan ritual dalam komunitas yang bersangkutan (James, 1972). Hal ini berakibat terhadap penekanan kultural sediri yang akhirnya memunculkan kebiasaan timbal balik yang akhirnya menjadi tradisi (Lawson, 2014). Hal ini klientelisme kultural sendiri seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai budaya dan tradisional yang lazim di masyarakat. Tradisi patron-klien, dimana hubungan antara patron dan klien didasarkan pada pengabdian, dan pengembalian. Sehingga simbolis klientelisme sendiri secara kultur memperkuat hubungan patron dan klien. Hal ini mencakup symbol kekuasaan, ritual keagamaan yang digunakan untuk menjaga hubungan dan menegaskan pelindung, dan juga berdampak terhadap kebijakan dalam praktik ini seringkali memperhatikan nilai-nilai budaya lokal misalnya dengan adanya pendistribusi bansos atau proyek pembangunan acap kali

mempertimbangkan relasi sosial dan hubungan pribadi.

Gelombang kedua yakni marketis dimana politisi menekankan dengan melihat adanya perhitungan mengenai biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang didapat dengan adanya pertukaran klientelis. Pemahaman ini mempengaruhi rasionalitas perilaku politik, yang dimana masyarakat menggunakan suara untuk memaksimalkan sumber daya yang telah ditawarkan ketika memenangkan pemilihan umum, sebaliknya politisi juga menawarkan secara maksimal agar mempengaruhi suaranya pada saat pemilu (Kramon, 2016). Secara tidak langsung dengan adanya klientelisme market melalui pasar dan politik mampu mengurangi praktik klien itu sendiri.

Gelombang ketiga yakni institisionalis dimana membentuk institusi negara, memberikan penegasan, bahkan diharapkan bisa menghalangi bagi para politisi yang berupaya mengarah terhadap praktik-praktik klientelis, yang nantinya negara mampu keluar dari praktik klientelis atau bahkan sebaliknya terjebak dalam klientelis yang semakin mengakar (Kenny, 2015). Hal ini mampu mengurangi klientelisme politik ketika negara atau para birokrat mempunyai banyak waktu yang cukup untuk menjadi otonom yang kuat. Sebaliknya juga institusi tidak kuat adanya praktik klientelistik sendiri terjadi lembaga pemerintahan salah satunya dengan perihal alokasi anggaran, bahkan jual beli jabatan pun terjadi dalam proses klientelistik.

Dalam hal ini, penelitian mengenai hubungan politik antara politisi yang juga pemilik klub sepakbola dengan supporternya diharapkan mampu terjawab dalam teori klientelisme karena klientelisme seringkali dipandang hanya perihal bantuan yang secara pragmatis dan menguntungkan individu akan tetapi dalam penelitian ini selain menguntungkan terhadap personal juga memberikan manfaat terhadap kelompok supporter dan klub sepakbola.

BAB III

PSIS SEMARANG dan SUPORTERNYA

Pada bab ini, penulis akan memaparkan gambaran umum mengenai objek penelitian yang meliputi, Sejarah PSIS Semarang, Suporter PSIS Semarang, dan juga memuat profil yoyok sukawi.

A. PSIS Semarang

Gambar 3.1 Logo PSIS Semarang



Sumber: *Logos.ruangkosong.net*

Persatuan Sepakbola Indonesia Semarang atau biasa disingkat PSIS Semarang merupakan sebuah klub professional yang berkompetisi di persepakbolaan Indonesia. PSIS Semarang berdiri pada tanggal 18 Mei 1932 di kota semarang, Provinsi jawa tengah. Klub yang berjulukan Laskar Mahesa Jenar ini berada dalam pengelolaan perusahaan yakni PT Mahesa Jenar yang dipimpin oleh Alamsyah Satyanegara atau biasa dikenal dengan nama Yoyok Sukawi. PT. Mahesa jenar sendiri berlokasi di di Kota Semarang tepatnya di jalan Semeru Dalam No.5, Kelurahan Karangrejo, kecamatan Gajahmungkur. PSIS Semarang menjadikan Stadion Jatidiri sebagai homebase untuk mengarungi kompetisi persepakbolaan di Indonesia yang mampu menampung sebanyak 25.000 penonton.

Tabel 3.1 Jajaran Direksi PSIS Semarang

No	Jabatan	Nama
1	CEO	Yoyok Sukawi
2	General Manager	Cantya Saswita Sukawijaya
3	Direktur Utama	Agung Buwono
4	Manajer Tim	Suka Adi Satya

Sumber: *Web psis.co.id*

Pada Tabel 1 tertulis beberapa jajaran direksi PSIS Semarang yang terdiri dari Yoyok Sukwi sebagai Chief Executive Officer (CEO), Cantya Saswita sebagai General Manager, Agung Buwono Sebagai Direktur Utama PSIS, dan Suka Adi Satya sebagai Manager Tim.

Tabel 3.2 Jajaran Official PSIS Semarang

No	Jabatan	Nama
1	CEO	Yoyok Sukawi
2	Manager Tim	Suka Adi Satya
3	Pelatih Kepala	Gilbert Agius
4	Asisten Pelatih 1	Muhammad Ridwan
5	Asisten Pelatih 2	Khusnul Yaqien
6	Pelatih Kiper	I Komang Putra Adayana
7	Pelatih Fisik	Alberto Garcia Santa
8	Dokter Tim	Radityo Haryo Yudha
9	Video Technical Analis	Arif Rachman
10	Ahli Fisioterapi	Dodi Okta Fiandanu
11	Kitman	Lukman Hakim
12	Media Officer	Alvin Syaptia Pratama

Sumber: *Web psis.co.id*

Pada Tabel 2 tertulis beberapa jajaran official PSIS Semarang yang terdiri dari 11 jabatan yang meliputi CEO, Manajer Tim, Pelatih Kepala, Asisten Pelatih, Pelatih Kiper, Pelatih Fisik, Dokter Tim, Video Technical Analis, Ahli

Fisioterapi, Kitman, Media Officer. Yoyok Sukawi termasuk ke dalam jajaran official PSIS sebagai CEO, Suka Adi Satya sebagai manager tim, Gilbert Agius sebagai pelatih kepala, Muhammad Ridwan sebagai Asisten Pelatih 1 dan Khusnul Yaqien sebagai asisten pelatih 2, I Komang Putra Adayana sebagai pelatih kipper, Radityo Haryo Yudha sebagai dokter tim, Arif Rachman sebagai Video Technical Analis, Lukman Hakim sebagai Kitman, Alvin Syaptia Pratama sebagai Media Officer.

Tabel 3.3 Daftar Pemain PSIS Semarang tahun 2024/2025

No Punggung	Nama	Posisi Pemain	Asal
30	Muhammad Adi Satryo	Penjaga Gawang	Indonesia
26	Syahrul Trisna Fadillah	Penjaga Gawang	Indonesia
52	Muhamma Rizky Darmawan	Penjaga Gawang	Indonesia
3	Mohammad Haykal Alhafiz	Pemain Belakang	Indonesia
4	Roger Bonet Badia	Pemain Belakang	Spanyol
5	Joao Vitor Ferrari Silva	Pemain Belakang	Brazil
14	Riyan Ardiyansyah	Pemain Belakang	Indonesia
19	Alfeandra Dewangga	Pemain Belakang	Indonesia
20	Brandon Marsel Scheunemann	Pemain Belakang	Indonesia
25	Moch Sandy Ferizal	Pemain Belakang	Indonesia
27	Zalnando	Pemain Belakang	Indonesia
31	Rahmat Syawal	Pemain Belakang	Indonesia
45	Ahmad Syifa Buddin	Pemain Belakang	Indonesia
72	Zico Uldha Febrianatta	Pemain Belakang	Indonesia
6	Luccas Barreto	Pemain Tengah	Brazil
21	Boubakary Diarra	Pemain Tengah	Perancis
29	Septian David Maulana	Pemain Tengah	Indonesia
56	Ridho Syuhada Putra	Pemain Tengah	Indonesia
57	Azyah Nur Faizin Madilesa	Pemain Tengah	Indonesia
68	Tri Setiawan	Pemain Tengah	Indonesia
7	Paulo Gali Freitas	Pemain Depan	Timor leste
10	Evandro Elmer	Pemain Depan	Portugal
11	Sudi Abdallah	Pemain Depan	Burundi
12	Muhammad Aulia Rahman	Pemain Depan	Indonesia
24	Muchamad Wildan Ramdani	Pemain Depan	Indonesia

Sumber: *Web psis.co.id*

Berdasarkan table 3 merupakan daftar pemain PSIS Semarang Tahun 2024/2025 dengan jumlah penjaga gawang sebanyak 3 orang dan semua pemain posisi penjaga gawang merupakan warga negara Indonesia. Pemain PSIS

Semarang posisi pemain belakang berjumlah 11 orang dengan 9 orang warga negara Indonesia dan 2 orang berkewarganegaraan Spanyol dan Brazil. Pemain PSIS Semarang posisi pemain tengah berjumlah 6 orang dengan 4 orang warga negara Indonesia dan 2 orang berkewarganegaraan Brazil dan Perancis. Pemain PSIS Semarang posisi pemain depan berjumlah 5 orang dengan 2 orang warga negara Indonesia dan 3 orang berkewarganegaraan Timor Leste, Portugal, dan Burundi.

1. Sejarah PSIS Semarang

PSIS Semarang yang berdiri pada tahun 1932 merupakan tim yang dibentuk dari perserikatan sepakbola yang terdapat dikota semarang. Adanya perserikatan sepakbola semarang ini merupakan sebuah respon dari adanya dinamika sepakbola di kota semarang yang sebelumnya telah diperkenalkan oleh bangsa eropa ketika menginjakan kaki di kota semarang. Sepakbola semarang terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu terlebih dengan diselenggarakannya kompetisi ataupun turnamen sepakbola. Salah satunya yakni kompetisi yang diselenggarakan oleh federasi sepakbola hindia belanda *Nederlandsch-Indisch Voetbal Unie* (NIVU) yakni Stedenwedstrijden (Kompetisi lokal).

Adanya tim sepakbola di Kota Semarang tidak terlepas dari campur tangan pemerintah hindia belanda. Pada tahun 1903, pemerintah hindia belanda membuat undang-undang desentralisasi yang menyatakan menyerahkan segala urusan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Dengan adanya kebijakan tersebut membuat Kota Semarang mendapatkan status sebagai daerah otonom. Kebijakan tersebut juga berdampak kepada olahraga sepakbola yang mana dari kebijakan tersebut sepakbola berkembang pesat hingga muncul berbagai perkumpulan sepakbola di Kota Semarang.

Tak hanya di kota semarang, perkembangan sepakbola juga terjadi di kota besar lain yang menjadi area oendudukan belanda yakni di kota Surabaya dengan berdirinya Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond (Persebaya Surabaya), Voetbalbond Indonesische Jacatra (Persija Jakarta), dan masih banyak lagi. Hal

ini menyebabkan perkumpulan tim sepakbola yang berada di Kota Semarang mendirikan tim sepakbola bernama Voetbalbond Indonesische Semarang (PSIS Semarang) pada 5 Agustus 1930. Didirikannya VIS bukan tanpa alasan, *Nederlandsch Indische Voetbal Bond* sebagai induk sepakbola hindia belanda dinilai tidak adil baik secara keanggotaan ataupun sebagai penonton. NIVB yang hanya ada di kota-kota besar membuat tidak semua orang yang dari luar kota tidak dapat menjadi bagian dari keanggotaan perkumpulan sepakbola tersebut. dan alasan terakhir yakni dirasa perlunya kekuatan jasmani sebagai pendukung gerakan Indonesia merdeka maka dinilai perlu untuk mendirikan perkumpulan sepakbola sendiri.

Walaupun PSIS Semarang telah berdiri sejak 18 Mei 1932, namun nama PSIS Sendiri baru popular pada tahun 1950. Hal ini dapat dilihat pada waktu peresmian stadion Kridosono Yogyakarta yang mana terdapat tiga tim yang turut hadir meramaikan peresmian stadion tersebut dengan mengikuti turnamen yang diselenggarakan panitia. Ketiga tim tersebut yakni PSIS Semarang, PSIM Yogyakarta, dan Persis Solo. Pada turnamen yang diselenggarkan pada tanggal 28-31 Juli 1950, menempatkan PSIS Semarang sebagai juara daerah jateng setelah memelobas PSIM Yogyakarta dengan skor 3-0, dan persis Solo dengan skor 3-1. Dengan hasil tersebut membuat PSIS Semarang berhak melaju ke partai final kejuaraan nasional. Namun pada pertandingan final PSIS Semarang dikalahkan rivalnya persebaya Surabaya dan harus puas menduduki posisi *runner up* kejuaraan nasional.

2. Prestasi PSIS Semarang

Sejak awal pendiriannya, PSIS dikenal sebagai klub dengan performa yang relatif stagnan dalam kancah kompetisi Perserikatan Indonesia. Hal ini diduga berkaitan dengan minimnya dukungan dari pemerintah daerah, yang secara tidak langsung mencerminkan karakteristik sebagian masyarakat Semarang yang cenderung menginginkan hasil instan dan memiliki tingkat kepuasan yang cepat tercapai. Konstelasi tersebut menyebabkan pencapaian prestasi PSIS cenderung berada pada level menengah tidak menonjol, namun juga tidak berada pada posisi

yang buruk.

Gambar 3.2 Juara PSIS Semarang Liga Perserikatan 1986/1987



Sumber: *Gallerypsis*

Terbukti PSIS Semarang baru merasakan gelar juara pada era perserikatan yakni pada musim kompetisi 1986/1987PSIS Semarang berhasil keluar sebagai juara setelah melalui perjalanan panjang mengalahkan lawan di babak grub wilayah timur dan mengalahkan PSMS Medan, Persib Bandung, Persipura Jayapura, dan Persija Jakarta pada babak 6 besar dan semifinal. Dibabak final PSIS Semarang kembali dihadapkan dengan rivalnya Persebaya Surabaya dan berhasil mengalahkannya dengan skor tipis 1-0. Tak sampai situ, Pada kompetisi Liga Indonesia musim 1998/1999 PSIS kembali meraih juara setalah mengalahkan Persebaya Surabaya dengan skor 1-0. PSIS Semarang juga pernah mengalami masa sulitnya ketika harus terdegradasi dari Liga Indonesia dan harus berkompetisi di Divisi Utama. Setalah terdegradasinya PSIS Semarang membuatnya seakan susah untuk kembali ke masa emasnya, meskipun pada kompetisi *Indonesia Super League* 2008 PSIS Semarang berhasil promosi ke liga utama. Hal tersebut tidak berlangsung lama karena pada akhir kompetisi PSIS Semarang kembali terdegradasi ke divisi utama.

Pada kompetisi Liga 1 tahun 2018 PSIS Semarang berhasil kembali naik dan merasakan atmosfer Liga Tertinggi Indonesia yang telah berganti nama menjadi Liga 1. Dimana pada tahun 2017 PSIS Semarang berhasil keluar sebagai juara 3 divisi utama dan berhak menemani Persebaya Surabaya dan PSMS Medan sebagai juara dan runner up Divisi utama 2016/2017. Bangkitnya PSIS Semarang setelah berjibaku di kompetisi divisi utama tidak terlepas dari dukungan supporter

setia mereka yang selalu hadir dan memberikan dukungan langsung untuk tim PSIS Semarang.

Tabel 3.4 Prestasi PSIS Semarang

No	Kompetsisi/Turnamen	Juara	Tahun
1	Liga Perserikatan	Juara I	1986/1987
		Juara III	1936
		Juara III	1959
		Semifinalis [I]	1950
2	Divisi Utama Liga Indonesia/Liga 1	Juara	1983
		Juara III	1979
3	Divisi I Liga Indonesia/Liga 2	Juara I	1998/1999
		Runner up	2006
		Juara III	2005
4	Piala Sultan Hassanal Bolkiah	Juara I	2001
		Juara III	2017/2018
5	Invitasi Perserikatan U-23	Runner up	1987
6	Piala Siliwangi	Juara II	1983
7	Piala Soeratin (U-18)	Runner up	2002
8	Piala Soeratin (U-18)	Runner Up	2003
9	Piala Soeratin (U-18)	Juara I	2004
10	Piala Soeratin (U-18)	Runner up	2010
11	Piala Soeratin Tingkat Jateng (U-18)	Juara I	2010
12	Piala Tugu Muda	Juara I	1978
13	Piala Bupati Batang	Juara I	2002
14	Piala Emas Bang Yos (PEBY)	Juara III	2005
15	Piala Emas Bang Yos (PEBY)	Runner up	2006
16	Piala Kampoeng Semawis	Juara I	2009
17	Piala Polda Jateng	Juara I	2015

Sumber: eprints.uny.ac.id/Skripsi Septian David Maulana

B. Supoter PSIS Semarang

1. Gambaran Umum Panser Biru

Gambar 3.3 Logo Panser Biru



Sumber: <https://www.jagel.id/app/panser-biru-17818>

Pasukan Supoter Semarang Biru atau biasa dikenal dengan nama panser biu adalah salah satu organisasi dengan basis besar yang mendukung tim sepakbola PSIS Semarang. Panser biru didirikan pada tanggal 25 maret 2001 di Kota Semarang. Panser biru bermarkas di ruko Stadion Citarum No. 5, Kelurahan Bugangan, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Markas tersebut bukan hanya dijadikan sebagai tempat rapat atau berkumpulnya para anggota panser biru, namun juga dijadikan sebagai tempat penjualan merchandise PSIS Semarang maupun Panser biru untuk memperkuat finansial organisasi. Panser biru tercatat memiliki anggota resmi yang terdata dalam kartu tanda anggota (KTA) sebanyak 18.000 anggota. Panser Biru menjadikan tribun selatan Stadion Jatidiri Semarang sebagai tempat berkumpulnya anggota untuk mendukung PSIS Semarang ketika berlaga.

2. Sejarah Panser Biru

Berdirinya Panser Biru terinspirasi dari supporter klub lain di Indonesia

seperti Aremania kelompok supporter Arema FC dan The Jak Mania kelompok supporter Persija Jakarta. Hal ini menyebabkan panser biru memiliki karakter suoprter bergaya mania. Penggunaan kata mania dalam penamaan supporter di Indonesia pada awal 2000-an memang sedang ramai, meki panser biru tidak menambahkan kata mania dalam penamaan organisasinya. Panser Biru didirikan oleh 15 orang penggemar PSIS Semarang pada 22 oktober 2000 di Gedung Berlian Semarang. Mereka berkumpul untuk membicarakan embrio terbentuknya komunitas supporter yang terorganisir. Mereka adalah Arief Pamungkas, Djoened, Dody, Oky, Aris, Nova, Agus, Beny Setyawan, Nevo, Arief, Ari Sudrajad, Duryanto, Sastono, dan Ibnu. Dari pembicaraan tersebut tercetuslah nama “Forum Peduli PSIS” dan menunjuk Duryanto sebagai ketua sementara.

Setelah rapat pertama diselenggarakan, terdapat beberapa usulan nama seperti Bosnia (Bocah Semarang Mania) yang disarankan oleh pecinta sepakbola wilayah banyumanik, Fan Bos (Fans Bocah Semarang) yang disarankan oleh pecinta sepakbola wilayah Semarang Selatan, Pasukan Suporter Semarang-Biru (Panser Biru) yang disarankan oleh Benny Setyawan, Tiffosi, Bocas (Bocah Semarang), dan terdapat beberapa nama lainnya. Dari beberapa nama yang disarankan tersebut, terpilihlah nama Panser Biru usulan Benny Setyawan dalam voting yang diselenggarakan tersebut.

Setelah melalui proses dan persiapan yang matang, akhirnya pada tanggal 25 Maret 2001 nama panser biru resmi dideklarasikan sebagaiklompok supporter pertama di Kota Semarang dengan mengusung karakter mania yang kreatif dan aktraktif dalam mendukung tim kebanggaannya. Deklarasi tersebut dilaksanakan di Kompleks GOR TrI Lomba Juang, Mugas, Kota Semarang. Anggota awal panser biru pada saat deklarasi berjumlah 700 anggota dan dihadiri sekitar 5000 simpatisan. Panser biru juga mengundang beberapa media yang ada di Kota Semarang seperti, Suara Merdeka, dan Jawa Pos untuk menyebarluaskan informasi terbentuknya organisasi supporter di Kota Semarang bernama Panser Biru.

Gambar 3.4 Kreatifitas Panser Biru



Sumber:<https://www.bing.com/images/search?q=koreografi+panser+biru&form=HDRSC3&first=1>

Seiring berjalannya waktu, panser biru banyak mengeluarkan terobosan dalam mendukung PSIS Semarang. Salah satunya mulai menggunakan koreografi yang kreatif dalam mendukung tim kebanggaannya, hal ini membuat panser biru menarik penonton umum untuk turut bergabung dalam organisasi panser biru yang menyebabkan semakin bertambahnya jumlah anggotanya. Keanggotaan panser biru sendiri dibagi menjadi dua yakni anggota biasa yang terdiri dari seluruh lapisan masyarakat yang memiliki kecintaan terhadap PSIS Seamarang dan terdaftar secara resmi dalam organisasi. Anggota kehormatan yang terdiri dari orang-orang yang dirasa berjasa kepada organisasi yang iangkat melalui Rapat Pleno Pengurus Pusat Panser Biru. Hingga kini, panser biru yang menginjak umur 24 tahun masih tetap eksis, loyal, dan militan dalam mendukung PSIS Semarang.

3. Gambaran Umum SnekX

Supporter Semarang Extreme atau biasa dikenal dengan sebutan SnekX merupakan salah satu supporter sepakbola yang ada di Semarang. SnekX berdiri pada tanggal di Kota Semarang. ini 20 Maret 2005. Supporter dengan slogan *rewo-rewo* ini di awalnya bernama Komunitas Arus Bawah Suporter Semarang (KABSS), yang merupakan bagian dari kelompok Panser Biru. Pada tanggal 7

Maret 2005, KABSS menyelenggarakan pertemuan di Balai Kelurahan Sambirejo, Gayamsari, Kota Semarang guna pembentukan organisasi supporter baru. Dari pertemuan tersebut disepakati terbentuknya Snex (Suporter Semarang Extreme) dan secara resmi di deklarasikan pada tanggal 20 maret 2005 dan di tanggal tersebut diperingati sebagai hari jadi Suporter Semarang Extreme (SneX).

Gambar 3.5 Logo sneX



Sumber: <https://ulixa.blogspot.com/2011/04/snex.html>

Meskipun Snex merupakan organisasi supporter yang sudah ada sejak tahun 2005 dan mempunyai 7000 anggota, namun masih banyak anggota yang tidak tahu arti dari logo Snex itu sendiri. Hal dikarenakan minimnya media sosialisasi untuk bisa menyebarluaskan informasi. Padahal jika anggota Snex memahami filosofi dari logo tersebut maka bentrokan antar pendukung tidak akan pernah terjadi. Karena logo sejatinya tidak hanya sekedar untuk gaya-gayaan tapi mengandung makna dan arti mendalam yang mana hal itu adalah semangat dan cita-cita dari organisasi Snex.

Filosofi, makna, dan arti logo Snex Sebagai berikut:

a. Warna Logo

Warna biru melambangkan perdamaian, keteduhan, serta persahabatan yang harus dimiliki setiap anggota supaya selalu memperlihatkan sisi kemanusiaan yang mengedepankan hati nuani dan akal sehat. Warna merah melambangkan keberanian, daya juang, serta keteguhan dalam memberikan dukung untuk tim PSIS Semarang saat kondisi terpuruk sekalipun dan membela kehormatan Semarang untuk terus maju. Warna hitam melambangkan kekuatan dari arus bawah yang kental dalam diri Snex, yakni wadah yang senantiasa mengedepankan

nilai-nilai persaudaraan dan persahabatan serta mengedepankan setiap aspirasi anggota tanpa membedakan satu dengan yang lain. Warna Putih melambangkan kesucian dan kebenangan dari setiap anggota, hal ini berarti dalam menjalankan dukungannya terhadap PSIS Semarang selalu dengan ketulusan, menjunjung tinggi moral, serta tidak memancing kerusuhan dengan supporter lain.

b. Huruf Logo

Huruf “S” dengan motif bulat-bulat memiliki arti bahwa PSIS Semarang adalah kebanggaan dan Ikon dari Kota Semarang yang harkat dan martabatnya dipertaruhkan di atas lapangan. Huruf “n” dan “e” yang menggunakan huruf kecil memberikan arti bahwa organisasi memperhatikan masyarakat kecil dengan tidak mempermainkan dan menggurui, tapi memperhatikan dan mengolahkan menjadi partner yang baik. Huruf “X” dalam logo tersebut dilambangkan sebagai huruf yang besar dan kuat, yang memiliki arti bahwa anggota Snex sekuat batu dan setegar karang yang mana dalam kondisi dan situasi apapun tetap menjunjung tinggi nama PSIS Semarang. Terdapat juga gambar tugu muda diantara huruf “n” dan “e” yang menggambarkan wujud rasa cinta, semangat, heroism, dan kebanggaan Snex kepada Kota Semarang dan Tim Laskar Mahesa Jenar

Tabel 3.5 Struktural Pengurus Pusat SneX 2022-2025

Jabatan	Nama
Ketua Umum	Nur Yahya
Sekretaris	Faisal Wibowo.,SH.
Bendahara	Wawan Aji
Ketua Harian	Dodik Wahyu
Wakil Sekretaris	Roy Asprilla
Divisi Sosial	Faizi, Devi Budi Rhohmawati, Ananta Wahyuning
Divisi Media	Adriyan Putra Pradiansyah, Moko Susanto, Mardi Kiswoyo
Divisi Humas	Muhammad Lutfi, Yosafat Edwin, Rifky Kurniawan
Divisi Kreasi	Herijuna Mahardika, Muchammat Lufi

Divisi Kesekretariatan	Deni Aryawan
Divisi Peralatan & Aset	Dhanu Sumardani, Fajrul Huda
Divisi Tiketing	Guntur Aji, Mochamad Machfud
Divisi Tur	Victor Imam, Dwi Ardi, Zahra Putri
Divisi Hukum	Sylvester, S.H.,M.H, Firmansyah Rinaldi S.H, Mahir Jaya, S.H, Fata'Adhzim, S.H
Komandan Korlap	Sigit Priambodo

Sumber: *Instagram/officialsnex2005*

Pada table diatas terdapat pengurus harian, 9 divisi, dan 1 korlap. Pada jabatan ketua umum SneX dipegang Nur Yahya, sekretaris Faisal Wibowo, S.H., Bendahara Wawan Aji, Dodik Wahyu, Ketua Harian Dodik Wahyu, Wakil Sekretaris Roy Asprilla, divisi sosial terdapat tiga orang yakni Faizi, Devi Budi Rhohmawati, Ananta Wahyuning, Divisi media terdapat tiga orang yakni Adriyan Puta Pradiansyah, Moko Susanto, Mardi Kiswoy, Divisi humas terdapat tiga orang yakni Muhammad Lutfi, Yosafat Edwin, Rifky Kurniawan, Divisi Kreasi terdapat Dua orang yakni Herijuna Mahardika dan Muchammad Lufi, Divisi kesekretariatan terdapat satu orang yakni Deni Aryawan, Divisi peralatan dan aset terdapat dua orang yakni Dhanu Sumardani dan Fajrul Huda, Divisi ticketing terdapat dua orang yakni Guntur Aji dan Mochamad Machfud, Divisi Tour terdapat tiga orang yakni Victor Imam, Dwi Ardi, Zahra Putri, Divisi hukum terdapatempat orang yakni Sylvester, S.H.,M.H, Firmansyah Rinaldi S.H, Mahir Jaya, S.H, Fata'Adhzim, S.H., dan komandan korlap satu orang yakni Sigit Priambodo.

4. Sejarah Snex

Pada awal berdirinya, Snex tidak serta merta memiliki perjalanan mulus dalam pengelolaan organisasi. Butuh perjuangan sangat keras dari pengurus pada saat itu, untuk sekedar menjalankan organisasi. Berbagai terobosan selalu dilakukan guna keberlangsungan organisasi SneX. Tekanan dari pihak luar pun terus menghujani para pegurus. Terlebih lagi jika terhalang oleh biaya, yang menyebabkan pengurus harus memutar otaknya untuk dapat menutup kebutuhan

finansial organisasi. Dengan bermodal kebersamaan dan loyalitas sedikit demi sedikit SneX mulai mendapat perhatian dari khalayak luas. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang yang membeli merchandise Snex dan punya keinginan untuk bergabung didalam organisasi Snex. Dari awal berdiri yang hanya mempunyai 150 anggota sekarang snex mempunyai 7000 anggota yang memiliki Kartu Tanda Anggota dan belasan ribu simpatisan.

Dalam Perjalannya, Snex sering dinomorduakan. Hal ini terjadi karena Snex sering bentrok dengan Panser Biru yang bisa dikatakan saudara tuanya. Pada 2010, saat panser biru dikomandoi Lukman Syah terus menggandeng Snex untuk menciptakan perdamaian antar pendukung PSIS Semarang. Ahirnya hal tersebut benar-benar terwujud saat PSIS Semarang melakoni laga di Stadion Manahan Solo pada tanggal 14 Februari 2010 Panser Biru dan Snex berdampingan dalam mendukung Laskar Mahesa Jenar. Tak sampai disitu, ketika laga kandang PSIS Semarang melawan Mitra Kukar kedua supporter terlihat saling bersahutan dan saling sapa lewat *chants* yang kemudian disambut tepuk tangan dari penonton yang hadir di Stadion Jatidiri Semarang.

Walaupun ikrar perdamaian seringkali diucapkan namun hal itu tidak dapat meredakan konflik di akar rumput. Puncaknya pada 14 Januari 2014 bentrokan antara Panser Biru dan Snex menewaskan satu orang anggota Snex hal ini membuat ikrar perdamaian yang terus diupayakan terlihat tak berarti dan terlihat hanya sekedar formalitas. Meski begitu para pentolan kedua supporter terus berangkulan dan bergandeng tangan untuk dapat meredakan konflik di akar rumput mereka. Harapan dari masyarakat Semarang adalah tidak adanya lagi pihak yang membuat para pendukung PSIS Semarang kembali pecah.

C. Profil Yoyok Sukawi

Gambar 3.6 Foto Diri Yoyok Sukawi



Sumber: <https://kbr.id/kenalicaleg/2019/caleg/a-s-sukawijaya-alias-yoyok-sukawi/6637.html>

Bagi Masyarakat Kota Semarang, khususnya pecinta sepakbola tentu tidak asing dengan sosok Yoyok Sukawi. Yoyok Sukawi yang bernama lengkap Alamsyah Satyanegara Sukawijaya adalah putra kedua dari mantan walikota Semarang 2 periode yakni H. Sukawijaya Sutarip, S.H., S.E. Yoyok Sukawi lahir di Semarang, 1 Maret 1978, dirinya merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari mantan walikota semarang tersebut. Yoyok Sukawi mempunyai kakak perempuan bernama Kartika Sukawati dan adik laki-laki bernama Suka Adi Satya. Yoyok Sukawi merupakan Chief Executive Officer sekaligus pemegang saham mayoritas di PT. Mahesa Jenar, selain itu dirinya merupakan salah satu pemenang pada perhelatan pemilihan umum legislatif DPR RI 2024.

1. Riwayat Pendidikan dan Organisasi

Yoyok Sukawi mengenyam pendidikan dasar di SD Kintelan Semarang dan lulus tahun 1990, setelah itu dirinya melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 5 Semarang dan lulus tahun 1993. Setelah lulus dari bangku SMP, Yoyok Sukawi kembali melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA dengan bersekolah di SMA Negeri 1 Semarang, dan lulus pada tahun 1996. Tak sampai situ, Yoyok Sukawi pada tahun 2000 melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan dengan masuk di Universitas Kartini Surabaya mengambil jurusan managemen dan berhasil lulus pada tahun 2005.

Sebagai anak dari orang yang berpengaruh di Kota Semarang, Yoyok Sukawi terdidik untuk aktif dalam mengembangkan relasi serta skilnya. Hal itu terlihat dari aktifnya Yoyok Sukawi untuk terjun di berbagai bidang, seperti olahraga khususnya sepakbola, politik, hingga bisnis. Yoyok Sukawi banyak mengikuti berbagai organisasi dibidang tersebut, seperti menjadi Ketua Asosiasi Provinsi Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia wilayah Jawa Tengah, anggota Ikatan Motor Indonesia, DPC Partai Demokrat Kota Semarang, Himpunan Pengusaha Muda Indonesia. Pemilik PT. Kartina Adi Wijaya perusahaan yang bergerak dibidang Kontruksi bangunan, serta PT. BPR Karticentra Artha yang mana diperusahaan ini keluarga Sukawi merupakan pemegang saham dan bapak dari Yoyok Sukawi menjabat sebagai Komisaris Utama.

2. Karir dalam Dunia Sepakbola

Yoyok Sukawi memulai karirnya di bidang sepakbola pada tahun 2002 sebagai manager tim PSIS Semarang. Setelah dirasa memiliki pengalaman dalam mengurus tim sepakbola, Yoyok Sukawikemudian diangkat menjadi General Manager (GM) tim PSIS Semarang. Yoyok Sukawi berhasil menjadikan klub PSIS Semarang menjadi Klub Profesionaldi Liga Indonesia. Hal ini terlihat dari mulai menguatnya kondisi finansial tim yang sebelumnya terus bergantung kepada anggaran APBD Pemerintahhingga tidak lagi membutuhkan bantuan anggaran dari pemerintah daerah, yang pada saat itu masih banyak klub yang menggantungkan finansial klub ke pemerintah daerah.

Perjalanan karir Yoyok Sukawi di tim PSIS Semarang sempat berhenti pada tahun 2009 hingga 2014 hal ini dikarenakan terpilihnya ia sebagai Ketua Komisi E DPRD Jawa Tengah. Sejak ditinggalkan Yoyok Sukawi PSIS mengalami banyak dinamika salah satunya terjadinya permainan sepakbola kotor yang menghebohkan sepakbola Indonesia yakni “*sepakbola gajah*” ketika melawan PSS Sleman pada kompetisi Divisi Utama 2014. Kala itu, PSIS Semarang dan PSS Sleman yang tidak ingin bertemu Pusamania Borneo FC di babak gugur Divisi Utama saling berlomba-lomba menjebol gawang mereka sendiri atau biasa disebut gol bunuh diri hingga tidak ada rasa ingin bermain bola dan saling mengalah. Pada laga tersebut leman menang dengan skor 3-2 atas PSIS

Semarang. Dari kejadian tersebut Yoyok Sukawi memutuskan untuk kembali memimpin Laskar Mahesa Jenar bukan sebagai General Manager melainkan sebagai Chief Executive Officer (CEO) pada tahun 2014. Kembalinya Yoyok Sukawi membuat PSIS Semarang kembali ke jalur positif, pada kompetisi divisi utama 2017/2018 PSIS Semarang berhasil menepati posisi ketiga yang mengantarkannya kembali berlaga dikasta tertinggi Liga Indonesia. Selain menjadi CEO PSIS Semarang, Yoyok Sukawi juga aktif menjabat sebagai Ketua Asprov PSSI Jawa Tengah periode 2022 – 2022, pernah menjabat sebagai ketua Askot PSSI Kota Semarang periode 2019 – 2023. Selain itu Yoyok Sukawi pernah mengemban jabatan Executive Committee (EXCO) PSSI periode 2017-2023.

3. Karir Politik

Gambar 3.7 Poster Pileg Yoyok Sukawi



Sumber: *Instagram/Yoyok Sukawi*

Dalam dunia perpolitikan Yoyok Sukawi, merupakan kader Partai Demokrat. Yoyok Sukawi pernah didapuk sebagai wakil ketua bidang informasi, Komunikasi, Pemuda dan Olahraga DPD Partai Demokrat Provinsi Jawa Tengah. Pada perhelatan pemilihan legislatif 2009 Yoyok Sukawi melalui partai demokrat berhasil masuk menjadi anggota dewan dan menduduki jabatan sebagai Ketua Komisi E DPRD Provinsi Jawa Tengah. Pada pemilihan legislatif 2014 Yoyok Sukawi kembali maju mencalonkan diri menjadi anggota dewan melalui partai demokrat dan kembali mampu memenangkan pemilihan legislatif tersebut. Setelah berhasil menjadi anggota DPRD Jawa Tengah dua periode,

Yoyok Sukawi mencoba peruntungannya menjadi anggota legislative DPR RI pada pemilu 2019. Dirinya bertarung di Dapil 1 Jawa Tengah yang meliputi daerah Kota Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Kendal. Pada pemilu tersebut Yoyok Sukawi berhasil mengumpulkan 68.366 suara. Berdasarkan hasil yang diraihnya tersebut, Yoyok Sukawi kembali bertarung pada pemilu 2024 DPR RI di Dapil 1 masih melalui partai demokrat dan berhasil memperoleh 98.265 suara.

BAB IV

UPAYA YOYOK SUKAWI MEMBANGUN MODAL SOSIAL

Pada bab ini peneliti akan membahas secara mendalam ataupun detail terkait supporter PSIS Semarang yakni Panser Biru dan Snex dimana kedua basis suporter ini mempunyai ribuan anggota sehingga dapat menjadi potensi perolehan suara Yoyok Sukawi pada setiap pemilihan umum yang diikutinya. Yoyok Sukawi atau yang bernama asli Alamsyah Satyanegara Sukawijaya telah membangun kedekatan secara intens dengan pendukung PSIS Semarang sejak tahun 2002 dimana ia masuk menjadi bagian PSIS Semarang sebagai manager tim. Dengan posisi dan lamanyaia berada di PSIS Semarang membuat dirinya memiliki kekuatan untuk membuat jaringan sosial dengan supporter PSIS Semarang. Pembentukan jaringan sosial inilah yang menjadi awal mula Yoyok Sukawi membangun modal sosialnya melalui PSIS Semarang. Selain itu pada bab ini peneliti akan menjelaskan faktor supporter yakni Panser Biru dan SneX dijadikan sebagai modal sosial Yoyok Sukawi perhelatan pemilu ditingkat lokal maupun nasional dengan menggunakan teori *social capital* Robert Putnam.

A Membangun Kepercayaan pada Klub PSIS Semarang

Kepercayaan merupakan elemen fundamental dalam pembentukan modal sosial. Putnam (2002) menyatakan bahwa kehadiran kepercayaan memiliki signifikansi yang tinggi karena secara langsung memengaruhi perilaku individu maupun kolektif. Lebih lanjut, kepercayaan berakar pada reputasi, yang dipandang sebagai aset sosial penting yang harus dimiliki oleh individu guna memperoleh legitimasi dan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Reputasi yang dimiliki Yoyok Sukawi selama menangani PSIS Semarang yakni mengangkat PSIS Semarang menjadi klub professional dengan mendirikan PT. Mahesa Jenar untuk mendatangkan investor sehingga tidak ada masalah finansial dikemudian hari, membawa PSIS Semarang Promosi ke Liga 1 tahun 2018, hingga menatangkan pemain asing grade A untuk membela PSIS Semarang, dan lain sebagainya.

“Dulu waktu ngurus klub sama mas yoyok kalau ada masalah sama

supporter saya ajak ngopi bareng, lha karepmu pie?, nek aku melakukan ngene pie nek aku rak melakukan ngene pie, jadi memang harus dibuka komunikasi. Kita memberikan pemahaman ke supporter kan gak gampang harus pelan-pelan”. (Wawancara, Wahyoe Winarto mantan GM Psis Semarang).

Wahyoe winarto menegaskan bahwa hubungan kepercayaan dibangun dengan komunikasi dua arah yang intens, managemen mencoba untuk tidak ada batasan ataupun jarak antara supporter dan managemen, Lebih lanjut wahyoe winarto mengatakan sebagai berikut:

“Dulu waktu babak 6/8 besar divisi utama di Bandung, managemen di paido supporter, enak ya managemn turu hotel, pas itu psis lolos saya langsung ajak supporter untuk tidur dihotel juga ngobrol sama managemen. Ini kita udah berhasil lolos. Terus pengenmu pie?”
(Wawancara, Wahyoe Winarto, Mantan GM PIS Semarang, 7 mei 2025)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh anggota panser biru, yang menilai bahwa para suporter PSIS Semarang, khususnya kelompok Panser Biru, telah membangun hubungan saling percaya dengan Yoyok Sukawi. Kepercayaan tersebut tumbuh seiring dengan konsistensi dan komitmen yang ditunjukkan Alamsyah dalam mengelola PSIS Semarang selama ini, sehingga menumbuhkan legitimasi moral di mata para suporter.

“Kalau buat saya pribadi, kepercayaan ke Pak Yoyok itu udah terbentuk lama. Selama ini beliau yang paling nyata turun tangan langsung buat ngidupin PSIS. Dari yang saya lihat mas, banyak juga teman-teman Panser Biru dan suporter lain yang punya rasa percaya yang sama. Bisa jadi, tanpa peran Pak Yoyok, PSIS belum tentu bisa bertahan sampai sekarang di liga 1. Memang, ada aja drama politiknya, saya rasa itu masih bisa dimaklumi. Selama psis masih dalam tren yang baik dibawah pengurusannya kita dukung.”

Gambar 4.2 PSIS Semarang mendatangkan pemain Grade A



Sumber: *Instagram/panserbiru*

Pendatangan pemain grade A di dalam tim PSIS Semarang disyukuri oleh panser biruhal ini terihat dari captions Instagram yang memposting foto managemen dengan pemain grade A yakni Carlos Fortes dan Taise Marukawa.panser biru mengaresiasi langkah managemen yang cekatan dalam membangun tim untuk mengarungi liga. Sebelumnya tidak ada yang percaya bahwa PSIS Semarang bisa mendatangkan kedua pemain ini, hal ini seperti disampaikan oleh Wahyoe Winarto yang mengatakan sebagai berikut:

“dulu mendatangkan mereka gak ada yang nyangka mas sekalipun supporter juga tidak percaya karena itu diam-diam. Dan boom pada kaget semua pas kita resmikan fortess sama marukawa”. (Wawancara, Wahyoe Winarto, Mantan GM PSIS Semarang, 7 mei 2025)

Hal ini membuat supporter menaruh kepercayaan kepada Yoyok Sukawi untuk terus membawa kemajuan untuk tim PSIS Semarang. Proses pembentukan kepercayaan yang dilakukan oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya menunjukkan pemanfaatan strategis terhadap peluang sosial yang tersedia. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, keterlibatan aktif Alamsyah dalam menjalin komunikasi dengan jajaran manajemen, pemain, serta komunitas suporiter PSIS Semarang menjadi medium penting dalam memperkuat hubungan sosial. Interaksi yang konsisten ini secara tidak langsung turut menopang

pelestarian nilai-nilai kolektif dan norma sosial yang berkembang di lingkungan klub.

Gambar 4.3 Spanduk kepercayaan Panser Biru



Sumber: Instagram/kepareng wareng

Spanduk yang dibuat oleh Panser Biru tersebut merepresentasikan artefak simbolik yang mencerminkan keberadaan *bonding social capital* antara manajemen PSIS Semarang dalam hal Yoyok Sukawi dan komunitas suporter sebagai basis sosial pendukung. Ungkapan seperti "We trust you Bos Yoyok" mengindikasikan adanya hubungan kepercayaan timbal balik yang tidak sekadar bersifat transaksional, melainkan dibangun melalui pengalaman kolektif, kedekatan emosional, dan legitimasi moral yang diperoleh dari konsistensi kepemimpinan.

Menurut Putnam kepercayaan dapat dipahami sebagai suatu nilai sosial yang menciptakan ikatan dan keterhubungan antara individu dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini Yoyok Sukawi membangun kepercayaan public dengan dibuktikan kembalinya PSIS Semarang kembali mengarungi liga tertinggi Indonesia, selain itu Yoyok Sukawi juga menumbuhkan kepercayaan melalui pendatangan pemain-pemain grade A ke dalam tim PSIS yang merupakan saran dan masukan dari Suporther

B Membangun Norma pada Klub PSIS Semarang

Menurut Putnam (2000), norma sosial merupakan komponen esensial dalam struktur modal sosial, karena berfungsi sebagai mekanisme kohesif yang mempererat hubungan antarsesama dalam interaksi sosial. Secara umum, norma

dapat dipahami sebagai representasi konkret dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks tertentu, norma sosial terbentuk melalui proses pertukaran yang bersifat timbal balik dan saling menguntungkan. Fukuyama (1999) menjelaskan bahwa apabila suatu pertukaran awal menghasilkan manfaat bagi kedua pihak, maka akan muncul kecenderungan untuk melanjutkan interaksi serupa di masa mendatang. Proses ini kemudian melahirkan norma sosial dalam bentuk kewajiban timbal balik, yang pada akhirnya memperkuat hubungan sosial melalui keberlanjutan keuntungan bersama.

Hubungan yang telah terjalin dalam jangka waktu yang cukup lama antara Yoyok Sukawi dan kelompok supoter berpotensi menciptakan pola interaksi timbal balik yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

“Kalau panserbiru siapa aja orang yang memajukan psis ya kita dukung. Itu bentuk terim kasih kita untuk orang itu. Dan juga sebaliknya mas, kalau malah menjatuhkan psis semarang bikin psis hancur ya kita lawan hancurkan juga orang itu. Intinya kita untuk psis.” (Wawancara, Kepareng Wareng, plt. Ketua Umum DPP Panser Biru, 12 mei 2025)

Hal yang sama juga diutarakan oleh Wahyoe Winarto alias Liluk mantan GM PSIS Semarang, sebagai orang yang telah lama mendampingi Yoyok Sukawi dalam mengurus PSIS Semarang mengatakan sebagai berikut

“Kalau tidak mas Yoyok Sukawi siapa yang mau ngurusi PSIS mas? Dulu 2014 kita sampai tawarkan ke berbagai pihak termasuk pak hendi tapi gak ada yang mau. Sampai akhirnya saya nembung ke mas Yoyok mau gak ngurusi PSIS, akhirnya mas yoyok mau, gak sedikit uang yang dikeluarkan mas yoyok setiap bulannya bisa lebih dari satu miliar mas. Selain mas yoyok gak ada yang berani”. (wawancara, Wahyoe Winarto, mantan GM PSIS Semarang, 7 mei 2025)

Norma yang dibangun oleh Yoyok Sukawi dalam menjalin kedekatan dengan supoter mengarah kepada norma peran. Norma peran menurut Talcott Parsons menjelaskan bahwa norma peran merujuk pada aturan atau pedoman yang mengatur perilaku individu dalam menjalankan suatu peran sosial dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Hal ini jela melekat terhadap apa yang

dilakukan Yoyok Sukawi pada PSIS. Seperti halnya kontribusi Yoyok Sukawi dalam membina dan mempertahankan eksistensi PSIS Semarang selama lebih dari satu dekade, meskipun harus menghadapi berbagai risiko. Keterlibatan aktif Yoyok Sukawi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Panser Biru turut memperkuat hubungan afektif di antara keduanya. Dalam konteks Pemilu Legislatif DPR RI 2024, relasi emosional ini kemudian termanifestasi menjadi dukungan politik secara masif dari anggota Panser Biru.

C Membangun Jaringan Sosial pada Klub PSIS Semarang

Apabila unsur kepercayaan sosial dan norma-norma sosial telah terbentuk dalam suatu modal sosial, maka langkah berikutnya untuk memperkuat relasi adalah dengan membangun jaringan sosial. Jaringan sosial merujuk pada keseluruhan relasi yang terjalin antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, serta dapat mencakup hubungan antarindividu di dalam suatu kelompok. Menurut Hasbullah (2006), hubungan-hubungan ini dapat bersifat formal maupun informal, tergantung pada konteks dan pola interaksi yang terjadi.

Yoyok Sukawi membangun jaringan sosial dengan berbagai elemen yang terlibat dalam struktur organisasi PSIS Semarang, termasuk manajemen, tim pelatih, dan para pemain, guna menciptakan koordinasi yang efektif menuju pencapaian tujuan kolektif. Selain itu, Alamsyah Satyanegara Sukawijaya juga mengembangkan jaringan sosial dengan komunitas suporter PSIS Semarang, yakni kelompok Panser Biru dan SneX. Jaringan sosial yang terbentuk antara kedua pihak tersebut mencerminkan pola relasi yang lazim terjadi dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat. Hubungan yang telah terjalin dalam kurun waktu yang panjang antara Yoyok Sukawi dan kelompok suporter Panser Biru dan Snex berkontribusi pada penguatan ikatan sosial di antara keduanya. Kedekatan ini semakin diperkuat oleh adanya kesamaan visi dan komitmen dalam mendukung dan memajukan Prestasi tim berjuluk Laskar Mahesa Jenar Tersebut.

Gambar 4.4 kedekatan Yoyok Sukawi dengan Panser Biru dan SneX



Sumber: *Instagram/officialsnex2005* dan *Instagram/yoyoksukawi*

Dari gambar tersebut memperlihatkan kedekatan interpersonal antara Alamsyah Satyanegara Sukawijaya dan anggota komunitas suporter Panser Biru dan SneX di luar konteks formal sepakbola. Interaksi semacam ini merupakan bagian dari strategi penciptaan dan pemeliharaan simpati publik yang berpotensi dikapitalisasi sebagai modal sosial dalam konteks politik elektoral. Jika jejaring sosial yang telah terbangun bersama Panser Biru dan SneX dapat dioptimalkan oleh Yoyok Sukawi, maka hubungan tersebut dapat berkontribusi signifikan terhadap elektabilitas dan popularitasnya dalam Pemilu Legislatif DPR RI 2024. Dalam perspektif teori modal sosial, keberhasilan membangun dukungan kolektif sangat ditentukan oleh sejauh mana seorang aktor mampu secara aktif terlibat dan berintegrasi dalam struktur jejaring sosial yang ada.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Wahyoe Winarto, menurutnya Yoyok Sukawi sering menghadiri acara yang diselenggarakan supporter baik panser biru maupun snex ditingkat pusat maupun korwil.

“Mas yoyok yang sering datang ke korwil-korwiil sarasehan dan pertemuan dengan supporter, karena itu ranahnya yang atas-atas”.
(Wawancara Wahyoe Winarto, mantan GM PSIS Semarang, 7 mei 2025).

Hal senada juga disampaikan oleh Kepareng Wareng, yang menjelaskan bahwa Yoyok sukawi sering menghadiri acara yang diselenggarakan supporter untuk mendengarkan aspirasi supporter untuk kemajuan tim Laskar Mahesa Jenar.

“menurut saya sih Yoyok bisa dikatakan orang yang responsif ya mas sampai masa pileg 2024 kemaren aspirasi kami sebagai suporter

mengadakan sarasehan mengundang dia untuk menyuarakan perlunya evaluasi terhadap tim pelatih yang dianggap kurang memberikan hasil, pihak manajemen biasanya segera mengambil tindakan, seperti melakukan pergantian pelatih kepala. Contoh lain saat kami menyarankan agar tim mendatangkan pemain dengan kualitas yang lebih baik, permintaan tersebut kerap langsung direspon.” (Wawancara, Kepareng Wareng, plt. ketua umum panser biru, 12 mei 2025)

Yoyok Sukawi secara aktif memfasilitasi forum komunikasi seperti sarasehan antara manajemen PSIS Semarang dan kelompok suporter Panser Biru maupun SneX sebagai bentuk mekanisme koordinasi dan penyampaian aspirasi. Forum tersebut berfungsi sebagai ruang deliberatif yang memungkinkan terjadinya dialog dua arah, khususnya ketika menghadapi isu-isu strategis terkait klub. Selain itu, keterlibatan Panser Biru dan SneX tidak terbatas pada aspek simbolik semata, melainkan juga mencakup partisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang bersifat substantif, seperti meminta evaluasi disetiap pertandingan, evaluasi managemen secara total, evaluasi gizi pemain hingga keinginan untuk PSIS Semarang meraih prestasi di Liga Indonesia. Praktik ini menunjukkan pola hubungan partisipatoris antara pemangku kepentingan klub dan komunitas suporter.

Jaringan sosial yang terbentuk menunjukkan adanya potensi kolaboratif yang kuat, didorong oleh kesamaan visi dan tujuan kolektif, yaitu untuk memajukan PSIS Semarang. Alamsyah Satyanegara Sukawijaya secara strategis membangun dan memelihara jaringan sosial tersebut dengan memanfaatkan momentum dan peluang yang tersedia melalui intensitas pertemuan dengan jajaran manajemen, pemain, serta komunitas suporter. Interaksi yang berkelanjutan ini menjadi sarana penting dalam membangun kohesi sosial, memungkinkan terinternalisasinya nilai-nilai bersama, pelestarian norma sosial, serta terbentuknya kepercayaan sosial yang bersifat timbal balik dalam ekosistem klub.

BAB V

PENGGUNAAN PSIS SEMARANG SEBAGAI KENDARAAN POLITIK

Pada bab ini, peneliti akan membahas secara mendalam mengenai penggunaan PSIS Semarang sebagai kendaraan politik Yoyok Sukawi dalam mengikuti berbagai ajang pemilihan umum legislative. PSIS Semarang sebagai salah satu klub sepak bola bersejarah di Indonesia memiliki posisi strategis tidak hanya dalam konteks olahraga, tetapi juga dalam lanskap sosial dan politik lokal. Basis suporter yang besar dan fanatik yakni Panser Biru dan Snex menjadikan klub ini lebih dari sekadar institusi olahraga, ia menjelma sebagai simbol identitas kolektif warga Semarang dan sekitarnya. Dalam beberapa tahun terakhir, keterlibatan figur-firug politik dalam manajemen klub, termasuk Yoyok Sukawi yang juga merupakan politisi, menunjukkan adanya irisan yang semakin nyata antara dunia sepak bola dan arena politik.

Kondisi ini membuka ruang bagi terjadinya penggunaan PSIS Semarang sebagai kendaraan politik, terutama menjelang momen elektoral seperti Pemilu Legislatif 2024. Klub dan komunitas suporternya menjadi medium yang potensial untuk menyampaikan pesan politik secara halus maupun eksplisit. Melalui event resmi, merchandise, dan aktivitas di media sosial, nuansa politik dapat disisipkan ke dalam ruang-ruang yang sebelumnya didominasi oleh semangat olahraga. Fenomena ini menjadi penting untuk dianalisis lebih dalam, khususnya pada aspek aktivitas politik yang merambah ke dalam kegiatan klub dan interaksi dengan elemen suporter. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan secara detail menggunakan teori klientelisme dari Edward Aspinall dan ward Barendschot.

A Alat Bargaining Politik dengan Partai Demokrat

Bargaining politik merupakan suatu proses tawar-menawar yang sering kali terjadi dalam konteks politik, khususnya menjelang pemilu atau pencalonan dalam legislatif. Dahl (1961) Dalam sistem politik yang demokratis, bargaining adalah proses untuk mencapai kesepakatan tentang cara mendistribusikan kekuasaan dan sumber daya yang terbatas. Hal ini lah yang terjadi kepada Yoyok Sukawi yang merupakan politisi Partai Demokrat, dalam upaya pencalonan untuk

Pemilihan Legislatif (Pileg) Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) pada tahun 2024. Dalam sistem demokrasi Indonesia, pencalonan legislatif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam menggaet suara masyarakat, tetapi juga melibatkan hubungan politik dengan partai-partai yang ada.

Sebagai salah satu figur politik yang memiliki rekam jejak dalam berbagai peran publik, Yoyok Sukawi jelas terlibat dalam proses ini. Hal ini digunakan untuk memperoleh dukungan partai dalam pencalonan dirinya sebagai calon legislatif di DPR RI. Partai Demokrat, sebagai salah satu partai besar di Indonesia, memainkan peran penting dalam menentukan siapa yang akan diusung sebagai kandidat dalam Pemilu 2024. Proses tawar-menawar antara Yoyok Sukawi dan Partai Demokrat ini melibatkan sejumlah faktor, mulai dari pertimbangan strategi politik partai, pengaruh personalitas calon, hingga kebutuhan untuk mendapatkan dukungan dari berbagai elemen masyarakat.

Bargaining politik ini tidak hanya mencakup kesepakatan mengenai pencalonan, tetapi juga tentang bagaimana kedua belah pihak dapat saling menguntungkan dalam hal strategi kampanye, pembagian kursi, dan visi politik yang sejalan. Proses ini tentu juga dipengaruhi oleh dinamika politik yang terus berkembang menjelang Pemilu 2024, serta berbagai kepentingan yang ada dalam partai politik tersebut.

1. Faktor Strategi Partai Demokrat

Strategi Partai Demokrat dalam menghadapi Pemilihan Legislatif (Pileg) 2024 mencerminkan upaya partai untuk memperkuat posisi politiknya di tingkat nasional, khususnya dalam meraih kursi di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia. Dalam konteks ini, partai berfokus pada pemilihan calon legislatif yang tidak hanya memiliki kemampuan politik yang mumpuni, tetapi juga memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat serta dapat membawa aspirasi rakyat ke tingkat legislatif. Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah melalui proses seleksi dan bargaining politik dengan calon-calon potensial seperti Yoyok Sukawi, yang memiliki pengaruh sosial dan jaringan yang luas.

“pemilihan kader caleg yang potensial minimal1 dapil 3 oarng yang petarung, yang kedua harus turun ke grassroot meraih simpati masyarakat, yang ketiga mas, pengaruh kondisi politik tingkat nasional”. (Wawancara, Wahyoe Winarto mantan GM PSIS, 7 mei 2025)

Yoyok Sukawi yang merupakan kader partai demokrat sudah seringkali mengikuti perhelatan pemilu. Mulai dari pemilu legislatif DPRD Provinsi Jawa Tengah 2009 dan 2014 hingga pemilu legislatif DPR RI tahun 2019. Dengan reputasinya menjadi anggota dewan membuatnya dikenal oleh masyarakat luas. Tak hanya itu, dirinya juga mempunyai pemahaman tentang aspirasi apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat. hal ini memudahkan dirinya untuk berkampanye sesuai apa yang sedang masyarakat butuhkan.

2. Pengaruh Personalitas Calon dan Kebutuhan Dukungan Elemen Masyarakat

Yoyok Sukawi merupakan kader Partai Demokrat. Dirinya berada di Partai Demokrat sejak tahun 2006. Dirinya menjabat sebagai wakil ketua bidang Informasi, Komunikasi, Pemuda dan Olahraga DPD Partai Demokrat Provinsi Jawa Tengah. Selain sebagai politisi. Yoyok Sukawi merupakan sosok yang dikenal luas masyarakat semarang sebagai pemilik klub PSIS Semarang. Hal ini membuat dirinya memiliki popularitas dikalangan masyarakat semarang khususnya terhadap suporter PSIS Semarang. Hal membuatnya dengan mudah diterima oleh partai demokrat dalam pencalonan legislatif 2024. Dikarenakan telah memenuhi persyaratan yang diajukan oleh partai demokrat. Seperti yang diungkapkan narasumber:

“kita memilih caleg yang potensial, artinya potensial macem-macem nih. Punya finansial, punya massa itu kan termasuk caleg potensial”. (Wawancara, Wahyoe Winarto manta GM PSIS, 7 mei 2025)

Yoyok Sukawi yang merupakan CEO PSIS Semarang dinilai memiliki massa yang besar dari suporter PSIS Semarang. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh Yoyok Sukawi sebagai mesin politiknya dalam mengikuti perhelatan pemilu 2024. Posisi yoyok sukawi yang merupakan kader partai Demokrat sekaligus

CEO PSIS Semarang digunakan sebagai jembatan penghubung antara partai demokrat dengan kelompok suporter. Yang menjadikan suporter sebagai massa tetap dari partai demokrat.

Penarikan simpati dari partai demokrat ke suporter terjalin karena adanya Yoyok Sukawi. Hal ini terlihat dari tawaran yang diajukan Yoyok Sukawi kepada anggota Panser Biru untuk ikut terjun kedalam dunia politik menjadi calon legislatif dari partai demokrat.

“kalau itu tawaran dari yoyok sukawi ke anggota panser biru, jadi gak langsung dari partai demokrat.” (Wawancara, Kepareng Wareng, 12 mei 2025)

Hal senada juga disampaikan oleh Wahyoe Winarto yang mengatakan bahwa penarikan anggota panser biru menjadi caleg partai demokrat merupakan bagian dari menarik simpati suporter.

“bisa, bisa dikatakan seperti itu. Kita tidak memungkiri hal tersebut, dengan adanya suporter yang masuk ke kita bia untuk dukungan perolehan suara. Kita berterimakasih”. (Wawancara, Wahyoe Winarto mantan GM PSIS, 7 mei 2025)

Dari pernyataan tersebut menggambarkan strategi perolehan suara partai demokrat dengan memanfaatkan posisi Yoyok Sukawi sebagai pemilik PSIS Semarang. Dengan membangun koalisis dengan elemen masyarakat dalam hal ini suporter PSIS Semarang, yang bisa memberikan pengaruh signifikan dalam kontestasi pemilu.

kesepakatan yang dicapai antara Yoyok Sukawi dan Partai Demokrat berfokus pada penguatan posisi politik Partai Demokrat melalui dukungan massa yang dapat diperoleh dari kelompok suporter PSIS Semarang. Proses ini menggambarkan bagaimana bargaining politik juga melibatkan pencarian titik temu antara kepentingan individu dan partai, dengan tujuan memperoleh keuntungan bersama dalam hal strategi kampanye dan perolehan suara. Hal ini dapat dikaitkan dengan pandangan James Buchanan dan Gordon Tullock mengenai pemilihan rasional dan proses pengambilan keputusan kolektif di mana tawar-menawar menjadi instrumen untuk mencapai kesepakatan yang

menguntungkan kedua belah pihak (Buchanan & Tullock, 1962)

B Alat Kampanye di Sekolah, Pesantren, dan Masjid

Dalam konteks modern, olahraga khususnya sepak bola tidak hanya menjadi arena kompetisi atletik, tetapi juga ruang sosial yang sarat dengan dinamika politik dan ideologis. Klub sepak bola dan komunitas suporternya sering kali berperan sebagai medium ekspresi kolektif yang melampaui batas-batas hiburan semata. Fenomena ini juga terlihat dalam ekosistem PSIS Semarang, di mana aktivitas politik mulai terindikasi menyusup ke dalam berbagai aspek kegiatan klub dan suporter, baik secara langsung melalui interaksi personal maupun tidak langsung melalui narasi di media sosial dan agenda publik klub. Kehadiran pesan-pesan politis dalam lingkup kegiatan sepak bola ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya independensi komunitas suporter serta terdistorsinya semangat sportivitas didalam olahraga khususnya sepakbola.

Yoyok Sukawi, selaku pemilik saham mayoritas sekaligus CEO PSIS Semarang, diduga memanfaatkan posisinya di dalam struktur klub untuk kepentingan politik pribadi. Dalam setiap masa kampanye maupun menjelang pemilihan umum, Yoyok Sukawi kerap menginisiasi penyelenggaraan sejumlah kegiatan klub yang sebelumnya tidak rutin dilaksanakan. Dua di antaranya adalah program *PSIS Go to School* dan *PSIS Go to Pesantren*, yang secara signifikan meningkat intensitasnya menjelang Pemilu Legislatif DPR RI tahun 2024. Kegiatan-kegiatan tersebut disinyalir mengandung muatan politis, dengan tujuan memperluas eksposur dan promosi diri Yoyok Sukawi sebagai calon legislatif, melalui medium dan jaringan yang dimiliki PSIS Semarang.

Kepareng Wareng yang merupakan plt. Ketua umum panser biru menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dilakukan Yoyok Sukawi untuk menarik suara dan memperkenalkan Yoyok Sukawi kepada para pemilih muda yang masih bersekolah di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan di Pesantren.

“itu kan awal ceritanya buat memperkenalkan yoyok sukawi ke pemilih pemula yang masih SMA, kan kalau langsung berpolitik di sekolahkan gak bisa, jadi lewat event”. (Wawancara, Kepareng Wareng, Plt. Ketua Umum

DPP Panser Biu, 12 mei 2025)

Kegiatan-kegiatan tersebut didistribusikan secara masif melalui kanal media sosial, khususnya akun Instagram resmi PSIS Semarang dan akun pribadi Yoyok Sukawi. Penyebaran informasi ini menunjukkan adanya strategi komunikasi yang sistematis untuk memperkuat eksposur kegiatan di ruang publik digital. Dalam pelaksanaannya, event tersebut melibatkan langsung para pemain PSIS Semarang sebagai representasi simbolik klub. Kehadiran para pemain tidak sebatas pada partisipasi seremonial, melainkan turut serta dalam aktivitas interaktif seperti bermain sepak bola bersama peserta, yang umumnya merupakan pelajar sekolah atau santri pondok pesantren. Pelibatan pemain dalam kegiatan ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan kedekatan emosional antara klub, masyarakat, dan sosok Yoyok Sukawi, sehingga memperbesar kemungkinan internalisasi pesan politik secara tersirat.

Gambar 5.1 kegiatan PSIS Semarang



Sumber: *Instagram/Yoyok Sukawi*

Menurut Faisal, selaku Sekretaris SNEX, kegiatan semacam itu merupakan bagian dari hak prerogatif Yoyok Sukawi selaku pemilik mayoritas saham sekaligus figur sentral dalam struktur manajerial PSIS Semarang. Ia menyatakan bahwa Yoyok Sukawi, sebagai pihak yang secara legal memiliki kontrol atas klub, memiliki kewenangan untuk menentukan arah kegiatan organisasi, termasuk penyelenggaraan agenda sosial yang beririsan dengan kepentingan personal maupun politik.

“Yoyok Sukawi kan yang memegang PSIS kan, jadi untuk go to school atau ke pesantren itu ya itu haknya dia. Kita tidak bisa menyalahkan. Dia mau go to school untuk mempromosikan PSIS ataupun mempromosikan beliau sendiri itu munurut saya sih hal yang boleh-boleh saja”.
(Wawancara, Faisal, Sekretaris SNEX, 12 mei 2025)

FIFA sendiri sebagai induk sepakbola dunia telah membuat aturan Ketentuan mengenai netralitas institusi sepak bola tercantum dalam Pasal 23 Ayat (a) dan (c) Statuta FIFA 2019 tentang Statuta Konfederasi. Pada ayat (a) dinyatakan bahwa konfederasi wajib bersikap netral dalam urusan politik dan agama (*"to be neutral in matters of politics and religion"*), sementara ayat (c) menegaskan bahwa konfederasi harus bersifat independen serta menghindari segala bentuk campur tangan politik (*"to be independent and avoid any form of political interference"*) (FIFA, 2019). Berdasarkan ketentuan ini, FIFA sebagai otoritas tertinggi sepak bola dunia secara tegas melarang keterlibatan unsur politik dalam aktivitas sepak bola. Dengan demikian, prinsip yang dijunjung tinggi adalah bahwa sepak bola harus berdiri di atas prinsip netralitas, tidak menjadi alat kepentingan politik maupun keagamaan, serta menjauhkan diri dari segala bentuk intervensi, termasuk dari pihak pemerintah atau aktor politik lainnya.

C Suporter Sebagai Bagian dari Tim Sukses pada Pemilu Legislaif 2024

Menurut Aspinall (2019), tim sukses memiliki peran penting sebagai penghubung antara calon, broker perantara, dan pemilih. Tim ini dapat berkembang menjadi struktur yang luas dengan melibatkan ribuan broker. Secara umum, tim sukses dapat dibagi menjadi dua bentuk. Pertama, calon perlu merekrut sejumlah besar broker tingkat akar rumput untuk menjalankan tugas-tugas dasar dalam kampanye, yang berhubungan langsung dengan pemilih. Biasanya, broker tipe ini bertugas untuk menggerakkan keluarga dan teman-teman mereka, serta mendistribusikan materi kampanye ke pemilih potensial. Kedua, calon juga perlu menjalin hubungan dengan kelompok atau organisasi yang memiliki massa yang besar di masyarakat, guna memperluas jangkauan kampanye mereka.

Dalam kerangka teoritis klientelisme, hubungan antara politisi dan pendukungnya sering kali dibentuk melalui jaringan sosial yang bersifat timbal balik. Jaringan ini mencakup beragam bentuk organisasi sosial seperti komunitas bela diri, kelompok keagamaan, klub hobi, hingga kelompok suporter sepak bola. Jaringan semacam ini berfungsi sebagai modal sosial dan sekaligus sebagai kanal

politik yang efektif dalam proses mobilisasi suara. Salah satu contoh nyata dari pemanfaatan jaringan sosial dalam strategi elektoral dapat dilihat pada figur Alamsyah Satyanegara Sukawijaya, atau yang lebih dikenal sebagai Yoyok Sukawi, yang memiliki keterikatan emosional dan historis dengan komunitas suporter PSIS Semarang, khususnya Panser Biru dan SneX.

Dalam konteks kontestasi Pemilu Legislatif DPR RI 2024, Yoyok Sukawi berupaya merangkul berbagai segmen sosial, termasuk organisasi suporter PSIS Semarang. Kedekatan personal dan emosional yang telah terjalin dengan Panser Biru dan SneX dirasa menjadi salah satu aset politik yang signifikan. Relasi ini memperkuat citra dirinya sebagai sosok yang dekat dengan akar rumput dan mewakili kepentingan lokal. Meski demikian, terdapat perbedaan sikap politik antara dua kelompok suporter utama PSIS. Panser Biru secara terbuka menyatakan dukungannya terhadap pencalonan Yoyok Sukawi, sementara SneX memilih untuk tidak memberikan dukungan dalam pemilu tersebut. Meskipun tidak mendapat dukungan penuh dari seluruh elemen suporter, modal sosial yang telah dibangun Yoyok bersama Panser Biru tetap memberikan dampak signifikan terhadap capaian elektoralnya.

Data menunjukkan bahwa dari total 98.265 suara yang diperoleh Yoyok Sukawi dalam Pemilu Legislatif DPR RI 2024, sebanyak 77,91% berasal dari Kota Semarang. Hal ini menunjukkan korelasi yang kuat antara kedekatan geografis dan emosional dengan tingginya tingkat dukungan elektoral. Kota Semarang sebagai basis utama PSIS Semarang sekaligus menjadi pusat aktivitas Panser Biru, berperan sebagai lumbung suara yang strategis. Keberadaan korwil-korwil Panser Biru di berbagai wilayah kota turut mempermudah penetrasi kampanye dan memperluas jangkauan dukungan politik terhadap Yoyok Sukawi.

Dengan demikian, keterlibatan kelompok suporter tidak hanya memainkan peran simbolik dalam membentuk citra kandidat, tetapi juga berfungsi sebagai kanal mobilisasi politik yang konkret. Fenomena ini mempertegas pentingnya modal sosial berbasis komunitas dalam kontestasi elektoral, khususnya dalam konteks politik lokal Indonesia yang masih sarat dengan pola patron-klien berbasis kedekatan emosional dan keterlibatan sosial langsung.

1. Arah Dukungan SneX Pada Pemilihan Umum Legislatif DPRI 2024

Sebagai salah satu kelompok suporter terbesar yang mendukung klub PSIS Semarang, SneX memiliki kekuatan kolektif yang signifikan dengan jumlah anggota aktif mencapai sekitar 7.000 orang. Jumlah ini menjadikan SneX tidak hanya sebagai entitas kultural dalam ranah olahraga, tetapi juga sebagai aktor sosial-politik potensial yang memiliki daya tawar elektoral dalam konteks Pemilihan Umum 2024. Kehadiran massa yang terorganisir ini menciptakan peluang bagi para aktor politik untuk memobilisasi dukungan melalui pendekatan berbasis komunitas, di mana jaringan sosial yang telah terbentuk digunakan sebagai kanal distribusi pengaruh politik.

Salah satu tokoh yang memanfaatkan peluang tersebut adalah Alamsyah Satyanegara Sukawijaya atau Yoyok Sukawi, yang selain menjabat sebagai CEO PSIS Semarang, juga aktif dalam kancah politik nasional sebagai calon legislatif. Dalam momentum Pemilu 2024, Yoyok diketahui menjalin kedekatan dengan SneX sebagai bagian dari strategi pendekatannya terhadap basis pemilih lokal yang memiliki afiliasi emosional dengan klub sepak bola.

Namun organisasi Snex mengambil keputusan lain. Yang mana SneX memutuskan tidak mendukung Yoyok Sukawi dalam perhelatan pemilihan umum legislatif 2024. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ketua Pengurus Pusat SneX, yakni Nur Yahya “*Kalau Snex dari arahan saya tidak mendukung YS (Yoyok Sukawi) ya mas*”. Lebih lanjut walaupun dirinya sebagai ketua pengurus pusat SneX sudah menyatakan sikap, hal ini tidak membuat Yoyok Sukawi berhenti mengharap bantuan dari SneX.

“Walaupun arahan saya sudah mengatakan tidak mendukung YS, tapi sebagian korwil-korwil didatangi sama YS di suruh Mendukung YS”.
(Wawancara, Nur Yahya, Ketua Pengurus Pusat SneX, 9 januari 2025).

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa Yoyok Sukawi melakukan *grass-roots lobbying* untuk membelah barisan suporter. Ada upaya kooptasi, menjadikan sebagian SneX “proxy” legitimasi politik Yoyok Sukawi. Upaya yang dilakukan oleh Yoyok Sukawi ini dapat membahayakan organsasi suporter Snex. Hal ini dapat memecah belah basis suporter yang dilakukan Yoyok Sukawi

melalui pendekatan langsung ke korwil. Menyikapi hal tersebut Nur Yahya menegaskan bahwa SneX telah satu komando. “Tapi kita sudah sepakat satu komando tidak mendukung Yoyok Sukawi mas”.

Hal yang sama juga dikonfirmasi oleh Faisal selaku sekretaris SneX, Yoyok Sukawi pernah masuk mendekati korwil-korwil SneX tetapi korwil-korwil sepakat tidak mendukung Yoyok Sukawi.

“Seperti yang sudah saya samapaikan tadi mas, kita secara organisasi tidak berpolitik karen di ad/art kan tidak boleh, kalau mendukung itu sebenarnya terserah masing-masing orang karena itu hak mereka. Tapi tidak membawa nama SneX”. (Wawancara, Faisal, Sekretaris SneX, 12 mei 2025)

Lebih lanjut dirinya menyatakan bahwa Yoyok Sukawi mendekati korwil bukan dari dirinya seara langsung tetapi melalui perwakilan dari Yoyok Sukawi.

“Kan kita bebas memilih, jadi ada oknum-oknum ataupun anggota snex sendiri yang ingin memilih pak Yoyok Itu sendiri. Memang ada oknum yang mengakomodir salah satu korwil. Tapi Alhamdulillahnya korwil yang diakomodir memilih untuk tidak memilih pak Yoyok akhirnya tidak bisa. Korwil pun mikirnya temen-temen lain pun mikirnya gak seneng kan”. (Wawancara, Faisal, Sekretaris SneX, 12 mei 2024)

SneX sendiri pada sesuai arahan Nur Yahya, Ketua Pengurus Pusat SneX menyatakan dukungannya kepada calon lain dari Partai Demokrat yakni Raja Faisal. Raja Faisal sendiri merupakan lawan dari Yoyok Sukawi untuk perebutan kursi legislatif DPR RI dari Partai Demokrat. Yang pada akhirnya dimenangkan oleh Yoyok Sukawi. Namun belum juga dilantik Yoyok Sukawi, mengumumkan dirinya akan maju menjadi Calon Walikota Semarang yang membuat dirinya harus mundur dari kursi DPR RI dan Raja Faisal ah yang menggantikannya melalui PAW.

2. Arah Dukungan Panserbiru Pada Pemilihan Umum Legislatif DPR RI 2024

Pada pemilu Legislatif 2024, Yoyok sukawi menggunakan posisiya yang strategis di PSIS Semarang untuk mendekati suporter PSIS Semarang yakni

panser biru. Yoyok Sukawi meminta dukungan dan bantuan panser biru untuk dapat memenangkan kebali pemilihan umum legislatif dpr ri 2024. Panser biru yang memiliki lebih dari 18.000 anggota yang tesebar di seluruh wilayah kota Semarang dan sekitarnya menjadi objek yang menarik untuk didekati tidak terkecuali oleh Yoyok Sukawi. Yoyok Sukawi ingin mengulang kenangan indah dimana ia berhasil menjadi anggota DPR RI pada 2019 berkat bantuan dan dukungan Panser Biru.

Kepareng Wareng selaku Plt. Ketua Umum Panser Biru mengatakan bahwa Yoyok Sukawi mengajak dirinya untuk bertemu dirumah makan untuk meminta bantuan dari panser biru pada pileg 2024.

“kalau meminta bantuan biasanya mas Yoyok mengajak ketemu diluar kayak dirmah makan dsitu intinya meminta bantuan dan dukungan untuk maju pileg 2024”. (Wawancara, Kepareng Wareng, plt. Ketua Umum Panser Biru, 12 mei 2024)

Bantuan yang diberikan oleh panser biru tak terlepas dari kedekatan yang telah tercipta antara panser biru dengan Yoyok Sukawi yang banyak memberikan janji untuk kemajuan PSIS Semarang. Hal ini membuat Kepareng Wareng bersedia untuk membantu Yoyok Sukawi dalam Pileg 2024. Panser biru dalam mendukung Yoyok Sukwai tidak memakai nama organisasi. Karen menurut ad/art organisasi tidak boleh berpolitik menggunakan nama organisasi. Oleh sebab itu, Kepareng Wareng selaku ketua umum panser biru kembali menggunakan nama Sahabat Mahesa Jenar (SMJ). Tim kampanye ini telah dibuat sejak panser biru mendukung Yoyok Sukawi pada pileg 2019.

“kalau pileg 2024 kami hanya mengambil 10 orang dari DPP Panser biru untuk masuk ke Sahabat Mahesa Jenar. Makanya kampanye yang kemaren tidak seterlihat kayak pas pileg 2019. Pak Yoyok Sendiri yang minta”. (Waancara, Kepareng Wareng, Plt. Ketua umum anser Biru, 12 mei 2025)

Panser biru mempunyai banyak korwil yang tersebar di seluruh kecamatan bahkan kelurahan di Kota Semarang membuatnya dengan mudah menyebarkan informasi terkait Yoyok Sukawi ke masyarakat. tim kampanye ini memulai kampanyenya dengan aktif mensosialisasikan Yoyok Sukawi ke korwil-korwil.

“kalau yang kemaren melalui memberikan sosialisasi-sosialisasi ke korwil-korwil panser biru terkait Yoyok Sukawi secara aktif”. (Wawancara, Kepareng Wareng, Plt. Panser Biru, 12 mei 2025)

Melalui sosialisasi tersebut diharapkan korwil-korwil panser biru bisa solid dalam memberikan suaranya untuk Yoyok Sukawi dan dapat menyulurkan informasi ke kamasyarakatan. Tidak hanya lewat sosialisasi, kepareng Wareng sebagai pihak yang diminta langsung oleh Yoyok Sukawi untuk membantunya, juga aktif melakukan kampanye di media sosial miliknya.

Gambar 5.2 Kampanye untuk Yoyok Sukawi dan Caleg Panser Biru



Sumber: *Instagram/Kepareng Wareng*

Dalam gambar tersebut Kepareng Wareng mengakampanyekan Yoyok Sukawi dan juga anggota panser biru yang juga ikut maju dalam pemilihan umum 2024. Dengan narasi bahwa “bocah e dewe” yang bisa membantu anggota panser biru dan menyatakan bahwa idak mungkin yang membantu mereka nantinya orang dari luar daerah maupun luar organisasi. Tak sampai disitu pada saat pencoblosan dirinya juga masih mengkampanyekan Yoyok Sukawi hal ini terlihat dari unggahan lain di sosial medianya yang memperilhatkan dirinya yang mencoblos Yoyok Sukawi. Sebagai Ketua umum DPP Panser biru dirinya

mempunyai 141 ribu *Folowers*. Hal ini diyakini menyumbang pengaruh perolehan suara Yoyok Sukawi lewat kampanyenya di media sosial.

Pada pemilihan umum 2024 Yoyok Sukawi berhasil mengumpulkan 98.265 suara. Perolehan suara ini lebih tinggi dari perolehan suara Yoyok Sukawi pada 2019 yang memperoleh 68.366 suara. Mengalami lonjakan suara sebanyak 29.899 atau sekitar 43,74%. Hal ini tak terlepas dari dukungan yang diberikan oleh Panser Biru dalam kampanye Yoyok Sukawi.

BAB VI

KARAKTER HUBUNGAN POLITIK YOYOK SUKAWI DENGAN ELEMEN SUPORTER PSIS SEMARANG PADA PILEG 2024

Pada bab ini, peneliti akan membahas secara mendalam mengenai karakter hubungan politik antara Yoyok Sukawi dengan supporter PSIS Semarang yakni Panser Biru dan SneX pada Pemilihan Umum Legislatif DPR RI 2024. Dari modal sosial yang telah dijelaskan sebelumnya di yakini bahwa Yoyok Sukawi memiliki hubungan Klientalistik pada Pemilu 2024. Untuk itu dalam memperkuat modal sosial yang telah dibangunnya, diperlukan juga hubungan klienlistik yang bersifat kontingen. Peneliti beragumen bahwa hubungan antara Yoyok Sukawi dengan supoter PSIS bersifat kontingen yang telah terjalin sejak lama dan terus berlanjut. Pada bab ini analisis kajian difokuskan menggunakan teori klienlistisme milik Ward Barendschot dan Edward Aspinal.

A Kedekatan Yoyok Sukawi dengan Supoter PSIS Semarang

Kota Semarang merupakan salah satu daerah yang memiliki gairah sepakbola yang tinggi, hal paling sederhana yang dapat dilihat yakni sejarah dari tim PSIS Semarang yang telah berdiri sejak tahun 1932, yang menjadikannya salah satu klub tertua di Indonesia. PSIS Semarang saat ini dipimpin oleh Yoyok Sukawi yang menjabat sebagai CEO PSIS Semarang. Yoyok Sukawi telah berada di PSIS Semarang sejak 2003 sebagai manager tim. Hal ini membuat dirinya sering bertemu dan berbincang mengenai klub PSIS Semarang dengan para supoter.

Pendekatan dilakukan melalui ketua dan pimpinan supporter yang telah sejak lama saling mengenal satu sama lain. Hal ini karena posisi Yoyok Sukawi sudah berada di Tim PSIS Semarang sejak puluhan tahun diawali dengan posisinya sebagai manager tim hingga kini menjadi CEO serta pemegang saham mayoritas PSIS Semarang. Yang membuat dirinya sudah cukup lama dikenal dan akrab dengan suoprter PSIS Semarang. Hal ini sesuai dengan penjelasan salah satu informan, sebagai berikut:

“Mas Yoyok dan saya sudah berada di tim sejak 2003, jauh sebelum kita

masuk ke partai demokrat, mas yoyok jadi manager tim kalau saya pannel PSIS Semarang. Mas yoyok dan saya kalau ada masalah sama supporter mereka tak ajak ngopi ngomong enak e pie.” (Wawancara, Wahyoe Winarto, mantan GM PSIS Semarang, 7 mei 2025)

Kedekatan yang terjadi Yoyok Sukawi dengan suporter juga diperkuat oleh pernyataan Kepareng Wareng sebagai berikut:

“kalau kenal Yoyok Sukawi yo sudah lama pas jadi manager tim sekitar 2002/2003. Kalau pemilu 2024 kemaren mas Yoyok bilang minta dukungan, minta bantuan, toh juga sebelum-sebelum e juga gitu.” (Wawancara, Kepareng Wareng, plt. Ketua DPP Panser Biru, 12 mei 2025)

Kedekatan antara suporter dengan Yoyok Sukawi tidak hanya terjadi di lingkungan sepakbola saja, tapi juga melebar masuk ke area politik. Suporter PSIS Semarang dalam hal ini Panser Biru sering mendukung Yoyok Sukawi dalam setiap perhelatan pemilihan umum. Mulai dari pemilihan legislatif DPRD Provinsi, pemilihan umum legislatif DPR RI 2019, dan Pemilihan Umum Legislatif 2024.

Gambar 6.1 Klaim Kontribusi Dukungan Panser Biru untuk Yoyok Sukawi



Sumber: *Instagram/Keparengwareng*

Dari gambar tersebut menunjukkan pernyataan dari Kepareng Wareng, yang saat ini menjabat sebagai Plt. Ketua Umum Panser Biru, terkait dengan dukungan organisasi tersebut kepada Yoyok Sukawi dalam pemilihan legislatif. Kepareng menyampaikan bahwa Panser Biru memiliki kontribusi yang signifikan

terhadap PSIS, termasuk sebagai pendukung terbesar dalam jumlah penonton, baik di kandang (home) maupun tandang (away), serta dalam pembelian tiket dan penyetoran tiket. Selain itu, Kepareng juga mencatat kontribusi Panser Biru dalam mendukung Yoyok Sukawi untuk menjabat sebagai anggota Dewan Provinsi pada tahun 2014, anggota DPR-RI pada tahun 2019, dan kembali mendukung pada pemilihan legislatif 2024. Pernyataan ini menggambarkan komitmen Panser Biru dalam mendukung Yoyok Sukawi secara berkelanjutan dalam berbagai ajang pemilihan legislatif.

Hal ini menggambarkan bagaimana kedekatan yang terjalin antara suporter dan manajemen klub dapat bertransformasi menjadi bentuk dukungan politik. Awalnya, hubungan tersebut mungkin terbentuk melalui interaksi yang positif dalam ranah olahraga, di mana suporter memberikan dukungan kepada tim yang dikelola oleh manajemen, seperti yang terlihat pada dukungan besar yang diberikan oleh Panser Biru kepada PSIS Semarang dalam berbagai pertandingan. Namun, seiring berjalannya waktu, kedekatan ini dapat berlanjut melampaui sekadar hubungan suporter-klub dan berkembang menjadi dukungan politik terhadap individu yang memegang peran sentral dalam manajemen klub, dalam hal ini, Yoyok Sukawi.

B Strategi Yoyok Sukawi pada Pemilu 2019 dan 2024 Terhadap Suporter PSIS

Pada masa sekarang ini, hubungan politik antara suporter dengan politisi sudah menjadi rahasia umum. Suporter sepakbola yang memiliki basis massa yang besar menarik politisi untuk menggunakannya sebagai alat peraih suara. Banyak politisi yang berlomba-lomba mendekati kelompok suporter dengan memberikan janji-janjinya untuk membantu klub sepakbola yang didukung oleh suporter tersebut. Tak hanya itu, politisi juga seringkali memberikan sumber daya yang dimilikinya untuk diberikan kepada kelompok suporter, seperti dalam bentuk bantuan uang maupun barang. Tak terkecuali politisi yang juga merupakan pemilik klub tersebut. Hal ini memungkinkan dirinya dengan mudah memanfaatkan klubnya dan suporter untuk kepentingan di masa pemilu.

Schaffer (1998) dalam bukunya Political Parties and Political

Development menjelaskan bahwa distribusi barang adalah alat strategis dalam memperkenalkan kandidat dan program-program mereka kepada pemilih. Barang yang dibagikan, seperti alat peraga kampanye, kaos, atau hadiah lainnya, berfungsi untuk menciptakan citra positif calon di mata masyarakat dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pemilihan.

Hal ini terjadi pada hubungan yang terjalin antara Yoyok Sukawi yang merupakan politisi partai Demokrat ekaligus pemilik klub PSIS Semarang. Yoyok Sukawi memanfaatkan posisi ganda tersebut untuk memperkuat posisinya dalam dunia politik. Melalui hubungan erat dengan kelompok suporter, Yoyok dapat memobilisasi dukungan politik, sementara para suporter mendapatkan janji-janji terkait dengan perkembangan klub yang mereka cintai serta menerima bantuan dari Yoyok Sukawi. Stokes (2013) menjelaskan bahwa politisi menawarkan keuntungan dengan harapan para penerima nantinya akan membalaunya melalui dukungan politik atau feedback atas dukungan politik dari para pemilih sebelumnya.

1. Distribusi Barang dan Perolehan Suara Pemilu Legislatif DPR RI 2019

Pada Pemilihan umum legislatif DPR RI 2019 tidak dapat dipungkiri adanya campur tangan kelompok suporter PSIS Semarang, yakni Panser Biru dalam kemenangan Yoyok Sukawi merebut kursi legislatif. Pada Pemilu Yoyok Sukawi maju menjadi calon legislatif 2019 melalui partai Demokrat. Posisi yang dimiliki Yoyok Sukawi yang merupakan pemilik klub PSIS Semarang memudahkannya dalam memanfaatkan sumber daya nya di PSIS untuk menarik dukungan dari Panser Biru. Bentuk bantuan dari pemberian uang dan pembebasan biaya sewa ruko yang ditempati suporter menjadi hal yang diberikan Yoyok Sukawi kepada suporter untuk menarik dukungan dan suara dari kelompok suporter.

Gambar 6.2 Pemberian Bonus Dari Yoyok Sukawi



Sumber: *Instagram/Kepareng Wareng*

Dalam unggahan tersebut diketahui bahwa Yoyok Sukawi memberikan Uang senilai 1 Miliar Rupiah kepada Kepareng Wareng yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua Umum Panser Biru. Uang tersebut diberikan sebagai hadiah atau rasa terimakasih dari Yoyok Sukawi karena telah dibantu dalam meraih kemenangan di Pemilu Legislatif DPR RI 2019. Tak hanya itu, Yoyok Sukawi juga membebaskan uang sewa Ruko di Stadion Citarum Kota Semarang yang dijadikan sebagai kantor kesekretariatan Panser Biru dan toko penjualan *merchandise* Panser Biru dan PSIS Semarang.

Tujuan distribusi barang tersebut tidak lain untuk menggaet supporter Panser Biru untuk ikut mendukung serta masuk ke tim kampanye Yoyok Sukawi pada Pemlu Legislatif 2019. Diketahui bahwa pada pemilu 2019, Panser Biru ikut masuk menjadi bagian Tim Kemenangan Yoyok Sukawi. Walau tidak membawa nama Panser Biru, dan menggunakan nama baru yakni Sahabat Mahesa Jenar (SMJ) banyak dari anggota Panser Biru yang dilibatkan di dalam tim kemenangan tersebut dan tersebar hingga masing-masing korwil Panser Biru. Perekrutan anggota korwil Panser Biru merupakan salah satu permintaan dari Yoyok Sukawi. Dirinya meminta Panser Biru menyetorkan nama anggota korwil yang akan bergabung ke Tim Pemenangan Sahabat Mahesa Jenar

Dengan memanfaatkan basis massa yang besar dari kelompok Supporter Panser Biru, Yoyok Sukawi yang bertarung di Dapil 1 Jawa Tengah, yakni Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, dan Kota Salatiga berhasil mengumpulkan 68.366 suara. Dirinya berhasil menjadi salah satu dari delapan orang yang lolos ke DPR RI periode 2019-2024.

Tabel 6.1 Perolehan Suara Yoyok Sukawi Pada Pemilu Legislatif 2019

Daerah Pemilihan	Perolehan Suara
Kota Semarang	48.773
Kabupaten Semarang	10.318
Kabupaten Kendal	8.115
Kota Saltiga	1.160
Jumlah Suara	68.366

Sumber: KPU Jawa Tengah

Dari table tersebut dapat dilihat bahwa perolehan suara terbesar dari Yoyok Sukawi berada di Kota Semarang dengan jumlah perolehan suara sebanyak 48.773 disusul wilayah Kabupaten Semarang dengan sumbangan suara sebanyak 10.318, kemudian Kabupaten Kendal 8.115 suara, dan Kota Saltiga sebanyak 1.160 suara. Dengan suara mayoritas Yoyok Sukawi berada di Kota Semarang, tidak bisa dilepaskan dari faktor Paner Biru yang ikut menjadi bagian tim kampanye Yoyok Sukawi.

Tabel 6.2 Perolehan Suara Caleg Dapil 1 Jawa Tengah Pemilu Legislatif 2019

No	Nama	Partai	Jumlah Suara
1	Juliali P. Batubara	PDI-P	171.269
2	Mochamad Herviano	PDI-P	113.099
3	Alamudin Dimyati Rois	PKB	105.078
4	Drs. Fadholi	Nasdem	76.109
5	A. S. Sukawijaya Alias Yoyok Sukawi	Demokrat	68.366
6	KH. Bukhori, Lc, MA	PKS	52.790
7	Drs. H. A. Mujib Rohmat,M.H.	Golkar	41.821
8	Sigit Ibnuugroho Sarasprono	Gerindra	38.869

Sumber: KPU Jawa Tengah

Dari table diatas dapat dilihat bahwa Yoyok Sukawi menempati peringkat 5 dengan perolehan suara terbanyak di Dapil 1 Jawa Tengah. Peringkat pertama ditempati oleh Juliali P. Batubara dari partai PDI-P dengan jumlah suara 171.269,

peringkat kedua ditempati oleh Mochamad Herviano dari partai PDI-P dengan jumlah suara 113.099, peringkat ketiga ditempati oleh Alamudin Dimyati Rois dari partai PKB dengan jumlah suara 105.078, peringkat keempat ditempati oleh Drs. Fadholi dari partai Nasdem 76.109, peringkat kelima ditempati oleh A. S. Sukawijaya Alias Yoyok Sukawi dari partai Demokrat dengan jumlah suara 68.366, peringkat keenam ditempati oleh KH. Bukhori, Lc, MA dari partai PKS dengan jumlah suara 52.790, peringkat ketujuh ditempati oleh Drs. H. A. Mujib Rohmat, M.H. dari partai Golkar dengan jumlah suara 41.821, dan peringkat kedelapan ditempati oleh Sigit IbnuGroho Sarasprono dari partai Gerindra dengan jumlah suara 38.869.

2. Distribusi Barang dan Perolehan Suara Pemilu Legislatif DPR RI 2024

Pada Pemilu 2024, Yoyok Sukawi yang merupakan petahana anggota DPR RI kembali mencalonkan diri untuk bertarung merebutkan kursi legislatif periode 2024-2029 melalui partai demokrat dan kembali bertarung di Dapil 1 JawaTengah. Dalam kampanyenya Yoyok Sukawi memberikan voucher pertandingan gratis untuk kelompok suporter yang nantinya dapat digunakan secara pribadi atau dijual ke masyarakat umum.

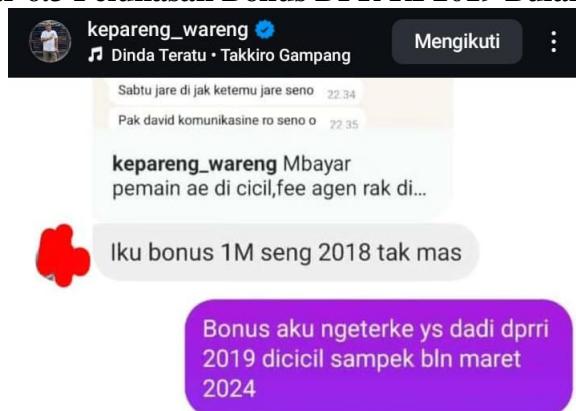
Gambar 6.2 Voucher Pertandingan Gratis Bergambar Caleg Partai Demokrat



Sumber: *Instagram/Keparengwareng*

Pemberian voucher gratis ini merupakan salah satu kampanye yang dilakukan oleh Yoyok Sukawi dalam memanfaatkan sumber dayanya di PSIS Semarang. Hal ini terlihat dari gambar voucher tersebut, yang tidak hanya menampilkan pemain PSIS Semarang tetapi juga wajah calon legislatif yang berasal dari Partai Demokrat. Kampanye semacam ini, yang memanfaatkan kedekatan emosional suporter dengan tim, berpotensi meningkatkan tingkat keterlibatan publik serta memperluas basis dukungan terhadap Yoyok Sukawi dalam proses pemilu. Pemberian voucher ini bukan hanya sekadar hadiah, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam membangun citra dan memperkenalkan diri kepada pemilih potensial.

Gambar 6.3 Pelunasan Bonus DPR RI 2019 Bulan Maret 2024



Sumber: *Instagram/Kepareng Wareng*

Selain pemberian Voucher gratis untuk kelompok Suporter, Yoyok Sukawi yang belum melunasi pemberian bonus untuk ketua Umum Panser Biru, Kepareng Wareng dijanjikan akan dilunasi setelah pagelaran Pemilu Legislatif 2024 usai. Pada pemilu 2024, Panser Biru kembali diminta oleh Yoyok Sukawi untuk membantunya memenangkan Pemilu Legislatif 2024. Yoyok Sukawi menemui langsung Plt. Ketua Umum Panser Biru Kepareng Wareng untuk kembali membentuk Tim Pemenangan yang beranggotakan Panser Biru. Dalam pertemuan tersebut Yoyok Sukawi merubah gaya kampanyenya dimana pada 2019 menggaet hingga anggota korwil Panser Biru sementara pada pemilu 2024 Yoyok Sukawi hanya meminta perwakilan dari DPP Panser Biru untuk menjadi Tim Pemenangannya.

Pada pemilu legislatif DPR RI 2024, Yoyok Sukawi yang berada di Dapil 1 Jawa Tengah berhasil mendapatkan suara sebanyak 98.265. jumlah suara tersebut mengalami lonjakan signifikan dibandingkan pada pemilu 2019 yang hanya memperoleh 68.366 suara. Hal ini membuat Yoyok Sukawi kembali mengamankan kursi legislatif DPR RI periode 2024-2029. Dengan jumlah suara tersebut Yoyok Sukawi menduduki peringkat kedua sebagai caleg dengan perolehan suara terbanyak DPR RI Dapil 1 Jawa Tengah.

Tabel 6.3 Perolehan suara Yoyok Sukawi Pada Pemilu Legislatif 2024

Daerah Pemilihan	Jumlah Suara
Kota Semarang	76.542
Kabupaten Semarang	1.480
Kabupaten Kendal	8.576
Kota Salatiga	11.667
Jumlah	98.265

Sumber: *KPU Jawa Tengah*

Dari table diatas bisa dilihat bahwa Yoyok Sukawi memperoleh suara yang begitu banyak di wilayah Kota semarang yakni sebesar 76.542 suara, kemudian disusul Kota salatiga dengan 11.667 suara, kemudian kabupaten Kendal sebesar 8.576 suara, dan kabupaten Semarang dengan 1.480 suara. Dengan perolehan dari beberapa wilayah di Dapil 1 Jawa Tengah maka Yoyok Sukawi berhasil mengantongi sebanyak 98.265 suara. Dari jumlah suara tersebut, peneliti mengklaim bahwa terdapat bantuan dan sumbangsih Suporter PSIS Semarang Yakni Pnaer Biru dan Snex. Panser Biru yang memiliki anggota aktif sebanyak 18.000 orang dan snex yang memiliki anggota remi sebanyak 8000 orang. Kedua suporter tersebut memberikan suara sebesar 26,46% dari total suara yang di peroleh Yoyok Sukawi.

Tabel 6.4 Perolehan Suara Caleg Dapil 1 Jawa Tengah Pemilu Legislatif 2024

No	Nama	Partai	Jumlah Suara
1	Mochamad Herviano Widyatama, S.Sos., M.M.	PDIP	230.113
2	Firnando HGaninduto, BA	Golkar	63.881
3	Dr. H. Muh. Haris, S.S., m.Si.	PKS	64.945
4	Samuel JD Wattimena	PDIP	67.812
5	Alamudin Dimyati Rois	PKB	86.016
6	Sugiono	Gerindra	62.855
7	A. S. Sukawijaya alias Yoyok Sukawi, S.E.	Demokrat	98.265
8	Drs. Fadholi	Nasdem	91.487

Sumber: *KPU Jawa Tengah*

Dari table diatas terlihat bahwa Yoyok Sukawi berhasil kembali menjadi anggota dewan setelah menempati posisi kedua dengan perolehan suara terbanyak kedua. Posisi pertama dengan suara terbanyak di dapil 1 Jawa Tengah yakni Mochamad Herviano Widyatama, S.Sos., M.M. dari partai PDIP dengan total suara 230.113, posisi kedua ditempati oleh Alamsyah Satya Negara alias Yoyok Sukawi dari partai demokrat dengan total suara 98.265, posisi ketiga ditempati oleh Drs. Fadholi dari partai Nasdem dengan total suara 91.487, posisi keempat ditempati oleh Alamudin Dimyati Rois dari partai PKB dengan total suara 86.016, posisi kelima ditempati oleh Samuel JD Wattimena dari partai PDIP dengan total suara sebanyak 67.812, posisi keenam ditempati oleh Dr. H. Muh. Haris, S.S., m.Si. dari partai PKS dengan total suara 64.945, posisi ketujuh ditempati oleh Firnando HGaninduto, BA dari partai Golkar dengan total suara 63.881, dan posisi ke delapan ditempati oleh Sugiono dari partai Gerindra dengan total suara 62.855.

C Bentuk Bantuan Yoyok Sukawi Ke Suporter PSIS Semarang

Hubungan yang terjalin sejak lama antara Yoyok Sukawi dengan suporter PSIS Semarang memberikan akses lebih untuk Yoyok Sukawi menjalin kedekatan yang erat dengan suporter. Posisinya sebagai pemilik Klub PSIS Semarang,

membuatnya memiliki Sumber Daya yang dibutuhkan untuk membangun hubungan erat dengan suporter PSIS Semarang. Kedekatan ini tidak tercipta begitu saja, salah satunya adanya faktor bantuan yang diberikan Yoyok Sukawi kepada suporter PSIS Diantaranya dengan memberikan janji untuk kemajuan tim PSIS Semarang, memberikan akses *ticketing* pertandingan PSIS Semarang kepada suporter, dan pemberian kesempatan suporter untuk ikut maju di pencalonan legislatif melalui Partai Demokrat.

1. Bantuan Untuk Kemajuan Tim PSIS Semarang

Yoyok Sukawi dalam pendekatannya kepada supporter panser biru telah terjadi bahkan sebelum masa kampanye. Dalam acara sarasehan ataupun diskusi antara panser biru dan managemen Yoyok Sukawi kerap memberikan janjinya untuk kemajuan PSIS Semarang mulai dari Finis di posisi empat besar BRI Liga 1 2023/2024.

“salah satu janjinya mas yoyok ya dia bilang mau membawa PSIS finis di posisi empat besar. Selain itu, dia bilang kalua jadi anggota DPR RI akan lebih mudah mencari sponsor untuk PSIS Semarang biar ngga ada tunggakan gaji dan bisa merekrut pemain-pemain grade A”. (Wawancara, Kepareng Wareng, Ketua Umum DPP Panser Biru, 12 mei 2025)

Kepareng Wareng menyatakan bahwa supporter hanya peduli dan memperjuangkan nasib klub sepakbola yang mereka dukung “Ya kalau politisi kayak walikota atau gubernurkan ada banyak dan selalu berganti tapi kalua klub sepakbola di kota semarang kan ya hanya PSIS Semarang”.

Pernyataan Ketua Umum Panser Biru, Kepareng Wareng, mencerminkan ekspektasi yang ditanamkan oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya (Yoyok Sukawi) kepada basis pendukungnya, khususnya dalam konteks relasi antara fungsi politik dan peranannya sebagai tokoh sentral di PSIS Semarang. Dalam wawancara tersebut, Kepareng mengungkapkan bahwa salah satu komitmen politik yang disampaikan oleh Yoyok kepada komunitas suporter adalah janji untuk membawa PSIS Semarang mencapai posisi empat besar dalam kompetisi Liga 1 Indonesia. Janji tersebut secara substantif merepresentasikan bentuk

political signaling, yakni penyampaian komitmen berbasis performa non-politik sebagai instrumen legitimasi elektoral.

Lebih lanjut, Yoyok Sukawi juga menyampaikan bahwa apabila terpilih menjadi anggota DPR RI, ia akan memiliki akses yang lebih luas terhadap jejaring ekonomi dan institusional, yang dapat dimobilisasi untuk mendatangkan sponsor bagi PSIS Semarang. Pernyataan ini mengindikasikan adanya instrumentalisasi jabatan politik untuk memperkuat struktur finansial klub, sekaligus membangun persepsi bahwa posisi legislatif dapat digunakan untuk menunjang kepentingan kolektif suporter. Dengan sponsor yang memadai, diharapkan klub dapat menghindari persoalan finansial seperti tunggakan gaji, serta memiliki kapasitas merekrut pemain-pemain berkualitas tinggi (grade A).

2. Pemberian Akses Pengelolan Tiket

Selain bantua untuk kemajuan tim PSIS Seamarang, Yoyok Sukawi memberikan akses suporter untuk terlibat dalam penjualan tiket pertandingan PSIS Semarang. Hal ini merupakan bentuk bantuan yang diberikan Yoyok Sukawi kepada organisasi suporter. Dari tiket yang dijual organisasi suporter akan menambah pemasukan untuk kas organisasi. Dari tiket yang terjual dari organisasi suporter ini bisa mencapai angka puluhan juta. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber:

“nek sekali hadir panser biru itu yo minim-minim dapat 30 juta lah maksimal120 juta masuk kas. Jumlah yang datang kalo bigmatch bisa sampai 15 ribu dari panser biru”. (Wawancara, Plt. Ketua Umum Panser Biru Kepareng Wareng, 7 Mei 2025)

Hal ini membuat Kelompok suporter mempunyai pendaan yang sehat yang dapat digunakan untuk mendukung PSIS Semarang baik dilaga *home* maupun *away*. Tidak hanya memberikan akses penjualan tiket ke suporter. Pada setiap Pemilihan Legislatif, Yoyok Sukawi memberikan ribuan voucher pertandingan PSIS Semarang secara gratis kepada suporter PSIS Semarang. Voucher yang diberikan bisa dimanfaatkan oleh suporter untuk dijual lagi ke masyarakat umum ataupun dipakai secara pribadi untuk menonton PSIS Semarang.

3. Bantuan Pencalonan Anggota Legislatif Kepada Supoter

Selain memberikan bantuan dalam hal kemajuan klub, pemberian akses penjualan tiket hingga pemberian voucher pertandingan gratis. Yoyok Sukawi yang merupakan politisi Partai Demokrat menawarkan akses pencalonan menjadi anggota legislatif kepada pihak supoter PSIS Semarang melalui Partai Demokrat. Pada Pemilu 2024, terdapat dua orang dari Panser Biru yang maju yakni Galih Eko Putranto yang merupakan Ketua Umum Panser Biru dan Achmad Munif yang merupakan pengurus dari organisasi Panser Biru.

Gambar 6.3 Anggota Panser Biru mencalonkan diri Pileg 2024



Sumber: Instagram/KeparengWareng

Dengan majunya Galih Eko Putranto sebagai calon legislatif dari partai demokrat maka ia harus mundur dari jabatannya sebagai ketua umum Panser Biru. Kepareng wareng menyampaikan bahwa pencalonan anggota Panser Biru merupakan tawaran dari Yoyok Sukawi.

“itu tawaran dari mas Yoyok bukan dari partai demokrat mas Yoyok yang ngajak, kan nyalon harus punya finansial yang kuat sementara suporterkan ngga punya jadi ditandemkan sama mas Yoyok”. (Wawancara, Kepareng Wareng, Ketua Umum DPP Panser Biru, 12 mei 2025)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wahyoe Winarto yang menjabat sebagai Ketua DPC Partai Demokrat Kota Semarang, ia mengatakan sebagai berikut:

“bisa dikatakan seperti itu, tadi seperti yang saya sampaikan kita memilih

Caleg yang potensial, artinya potensialkan macem-macem nih, punya finansial, ada yang punya finansial tapi gak punya dan sebaliknya nah itukan bisa dikatakan potensial". (Wawancara, Wahyoe Winarto, mantan GM Panser Biru, 7 mei 2025)

Gambar 6.4 Galih Eko kampanye bersama Yoyok Sukawi



Sumber: *Instagram/Ndogalih*

Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa Yoyok Sukawi memanfaatkan posisinya di Partai demokrat untuk menawarkan bantuan pencalonan supporter untuk menjadi anggota legislatif. Yoyok sukawi mencoba mengambil simpati dari organisasi supporter Panser Biru dengan mengajak Ketua Umum Panser Biru maju dalam Pemilu Umum Legislatif 2024. Kerjasama timbal balik yang saling menguntungkan ini direspon baik oleh Panser Biru. Tak sampai disitu Yoyok Sukawi terlihat sering berkampanye lewat sosial medianya dengan menggandeng Galih Eko untuk membuat konten yang memperlihatkan kedekatan diantara suporther dengan Yoyok Sukawi.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa adanya hubungan klientelistik pada Pemilu Legislatif DPR RI 2024 yang melibatkan aktor politik yang sekaligus pemilik Klub PSIS Semarang yakni Yoyok Sukawi dengan kelompok Suporther PSIS Semarang Panser Biru. Esensi klintelisme sendiri menurut Edward Aspinall dan Ward Barenshot dapat diartikan sebagai *Quid Pro*

Quo yang berarti sesuatu untuk sesuatu, atau sering digambarkan sebagai pertukaran yang kontingen. Pada praktik ini Hubungan yang terjalin sejak lama antara Panser Biru dan Yoyok Sukawi telah terjadi sejak 2014 saat Panser Biru menyatakan dukungannya kepada Yoyok Sukawi pada Pemilu legislatif 2014 dan berlanjut pada pemilu 2019 serta 2024.

Yoyok Sukawi dalam menjabat sebagai CEO PSIS Semarang sering memberikan sumber daya ang dimilikinya untuk menarik simpati dan dukungan dari suporter. Hal ini bisa dilihat bahwa dirinya pada tahun 2019 menjanjikan bonus 1 miliar rupiah kepada Panser Biru jika berhasil mengantarkannya ke kursi Legislatif 2019. Hubungan kontingen ini berlanjut pada pemilu Legislatif 2024 di mana dirinya memberikan janji kepada suporter untuk PSIS Semarang bisa finish di posisi empat besar liga Indonesia, dirinya juga mengatakan bahwa jika dirinya menjadi anggota DPR RI akan memudahkan PSIS Semarang dalam mendapatkan sponsor. Yoyok Sukawi juga memberikan akses penjualan tiket PSIS Semarang, serta memberikan ruang kepada anggota panser biru untuk menjadi Caleg 2024 melalui Partai Demokrat. Pada pemilu baik di 2019 maupun di 2024 Panser Biru memberikan dukungannya kepada Yoyok Sukawi dengan masuk masuk menjadi tim kampanyenya dengan nama Sahabat Mahesa Jenar.

BAB VII

PENUTUP

Pada bagian penutup ini, peneliti merangkum temuan-temuan utama berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, peneliti menyampaikan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan terhadap hasil penelitian ini. Kesimpulan yang disusun diharapkan mampu memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca mengenai inti dari pembahasan dan jawaban atas rumusan masalah yang telah dikaji.

A. Kesimpulan

Studi tentang politiasi sepakbola menegaskan bahwa permainan sepakbola tidak bisa dilepaskan dari peran-peran politik. Seringkali sepakbola dan para suporternya kemudian digunakan sebagai modal sosial dan mesin politik untuk memenangkan kandidat. Hal ini semakin menegaskan temuan sebelumnya terkait sepakbola dan politik yang mana sebagian kajian beragumen bahwa sepakbola banyak digunakan sebagai mesin politik para politisi. Sebagian lainnya beragumen bahwa politisi atau kandidat banyak menggunakan klub sepakbola untuk mendapat dukungan politik dari para suporternya.

Dari penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa Yoyok Sukawi telah menjadikan PSIS Semarang dan suporternya yakni Panser Biru dan SneX sebagai modal sosial penting bagi dirinya dalam meraih dukungan suara pada setiap perhelatan pemilu yang diikuti. Yoyok Sukawi membangun modal sosial yang melalui sinergi tiga komponen utama modal sosial dari Robert Putnam. Pertama, kepercayaan tercipta berkat komitmen finansial dan manajerial yang konsisten dalam memajukan PSIS. Kedua, norma-norma sosial timbal-balik terinternalisasi lewat praktik komunikasi dua arah seperti sarasehan dan forum evaluasi yang mengukuhkan kewajiban saling mendukung antara manajemen dan suporter. Ketiga, jaringan sosial yang dilembagakan melalui interaksi intens dengan manajemen, pemain, Panser Biru, dan SneX, menjadikan jejaring tersebut

sebagai infrastruktur mobilisasi politik.

Pada Pileg 2024, Yoyok Sukawi menggunakan PSIS Semarang sebagai kendaraan politiknya yang dilakukan melalui penyusupan pesan politik dalam event PSIS dengan mengadakan event di sekolah maupun pesantren yang ada di Kota Semarang dan Sekitarnya. Kegiatan tersebut bukan hanya menjadi event klub namun juga menjadi ajang mengenalkan Yoyok Sukawi kepada para pemilih pemula di SMA dan Pesantren. Tak hanya menggunakan klub PSIS semarang, Yoyok Sukawi juga melibatkan suporter untuk masuk menjadi Tim suksesnya dengan nama Tim Kampanye Sahabat Mahesa Jenar (SMJ).

Pelibatan suporter dalam mendukung Yoyok Sukawi buka terjadi secara tiba-tiba. Karakter hubungan yang terbentuk antara Yoyok Sukwi dengan Suporter PSIS Semarang telah bersifat kontingen. Suporter memberikan dukungannya secara berkelanjutan dan terus menerus mulai dari pileg 2014, 2019, hingga 2024. Hal ini terjadi karena Yoyok Sukawi sebagai pemilik PSIS Semarang memberikan bantuan kepada suporter PSIS Semarang seperti bonus uang sebesar 1 miliar rupiah, memberikan akses pengurus suporter untuk maju menjadi caleg dari Partai Demokrat, memberikan akses penjualan tiket, memberikan voucher pertandingan gratis, menjanjikan kemajuan untuk tim PSIS Semarang hingga kemudahan dalam mendapatkan sponsor untuk klub. Yang kemudian suporter memberikan dukungannya kepada Yoyok Sukawi yang bertarung di kontestasi pemilu.

B. Refleksi Teoritk

1. Keterbatasan Studi

Keterbatasan studi ini yang pertama, penelitian ini hanya fokus pada satu kluster politik di Kota Semarang, yaitu politisi Yoyok Sukawi dan klub PSIS Semarang. Oleh karena itu, hasil studi ini tidak dapat digeneralisasi ke seluruh Indonesia atau ke konteks politik di luar sepakbola. Penggunaan PSIS Semarang sebagai kendaraan politik dan hubungan yang dibangun dengan suporter hanya mencerminkan satu aspek dari praktik politisasi olahraga di Indonesia. Oleh

karena itu, penelitian lebih lanjut yang melibatkan klub-klub sepakbola lain dan daerah-daerah yang berbeda diperlukan untuk memperluas pemahaman mengenai fenomena ini.

Keterbatasan lainnya terletak pada pendekatan kualitatif yang digunakan, yang bergantung pada wawancara mendalam dengan sejumlah informan. Walaupun wawancara ini memberikan wawasan yang mendalam, terdapat kemungkinan bias subyektif dari informan yang mungkin memengaruhi hasil temuan. Selain itu, data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi terbatas pada informasi yang tersedia dan tidak selalu mewakili seluruh pandangan suporter atau aktor politik lainnya yang terlibat dalam proses tersebut.

2. Sumbangsih Teoritik

Studi ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori modal sosial dan klientelisme dalam konteks politik Indonesia. Dengan menggabungkan teori modal sosial dari Robert Putnam dan teori klientelisme dari Edward Aspinall, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana modal sosial yang dibangun melalui hubungan antara politisi dan suporter sepakbola dapat memengaruhi hasil pemilu. Yoyok Sukawi menggunakan PSIS Semarang sebagai alat untuk mengonsolidasikan dukungan sosial yang kemudian dimanfaatkan dalam karir politiknya, memberikan wawasan baru mengenai peran sepakbola sebagai mesin politik dalam demokrasi electoral.

Selain itu, studi ini juga memperkaya konsep "klientelisme dalam olahraga", yang memperlihatkan bagaimana relasi kuasa antara politisi dan suporter sepakbola dapat berfungsi sebagai alat untuk memobilisasi dukungan politik. Studi ini membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai interaksi antara komunitas olahraga dan politik, serta bagaimana fenomena ini memengaruhi demokratisasi olahraga di Indonesia.

MEMBANGUN MODAL SOSIAL MELALUI PSIS SEMARANG
Error! Bookmark not defined.

A Yoyok Sukawi dalam Upaya Membangun Kepercayaan pada Klub PSIS Semarang	44
B Yoyok Sukawi dalam Upaya Membangun Norma pada Klub PSIS Semarang .	47
C Yoyok Sukawi dalam Upaya Membangun Jarangan Sosial pada Klub PSIS Semarang	49
BAB V	52
PENGGUNAAN PSIS SEMARANG SEBAGAI KENDARAAN POLITIK	52
A Alat Bergaining Politik Dengan Partai Demokrat	52
1.Faktor Strategi Partai Demokrat	53
2.Pengaruh Personalitas Calon dan Kebutuhan Dukungan Elemen Masyarakat..	54
B Alat Kampanye di Sekolah, Pesantren, dan Masjid.....	56
C Supporter Sebagai Bagian dari Tim Sukses pada Pemilu Legislaif 2024	59
1.Arah Dukungan SneX Pada Pemilihan Umum Legislatif DPRI 2024	61
2.Arah Dukungan Panserbiru Pada Pemilihan Umum Legislatif DPR RI 2024 .	63
BAB VI.....	66
KARAKTER HUBUNGAN POLITIK YOYOK SUKAWI DENGAN ELEMEN SUPORTER PSIS SEMARANG PADA PILEG 2024.....	66
A Kedekatan Yoyok Sukawi dengan Supporter PSIS Semarang	66
B Strategi Yoyok Sukawi pada Pemilu 2019 dan 2024 Terhadap Supoter PSIS .	68
1.Distribusi Barang dan Perolehan Suara Pemilu Legislatif DPR RI 2019	69
2.Distribusi Barang dan Perolehan Suara Pemilu Legislatif DPR RI 2024.....	72
C Bentuk Bantuan Yoyok Sukawi Ke Supoter PSIS Semarang	75
1.Bantuan Untuk Kemajuan Tim PSIS Semarang	76
2.Pemberian Akses Pengelolan Tiket	77
3.Bantuan Pencalonan Anggota Legislatif Kepada Supoter	78
BAB VII	81
PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Refleksi Teoritk	82
Daftar Pustaka	84
LAMPIRAN	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90